



K-Media

PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SD

Mewujudkan Pembelajaran Bermakna

Dr. Vera Yuli Erviana, M.Pd.





**PENGEMBANGAN
KURIKULUM DI SD :**
Mewujudkan Pembelajaran Bermakna

Dr. Vera Yuli Erviana, M.Pd.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2025



Pengembangan Kurikulum Di SD : Mewujudkan Pembelajaran Bermakna

Penulis:

Dr. Vera Yuli Erviana, M.Pd.

ISBN: 978-623-174-789-1

Tata Letak: Tim

Desain Sampul: Tim

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan 1, Juni 2025

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2025

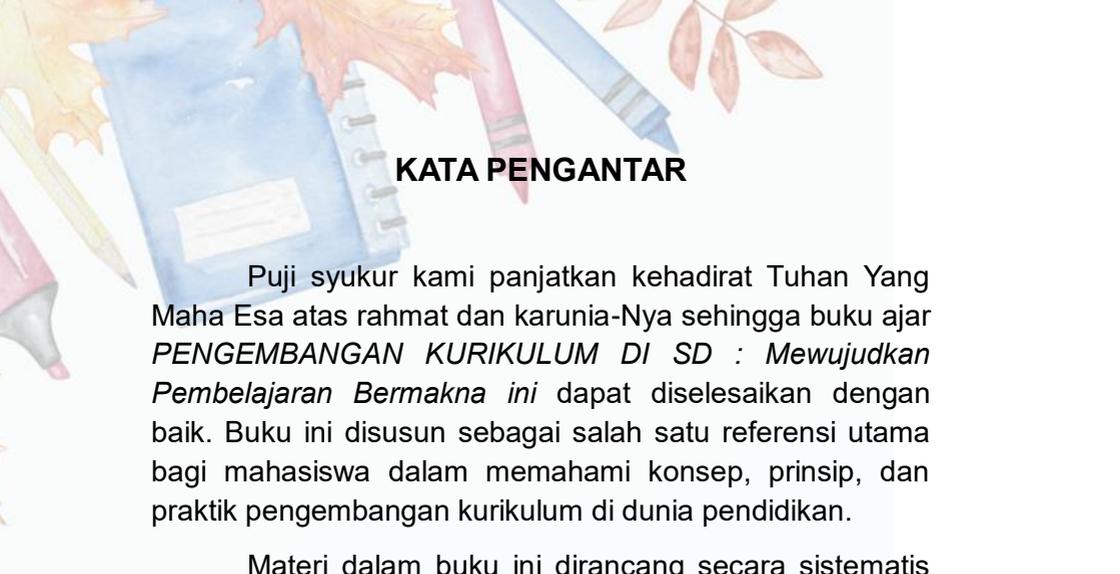
14 x 20 cm, vi, 72 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan



KATA PENGANTAR

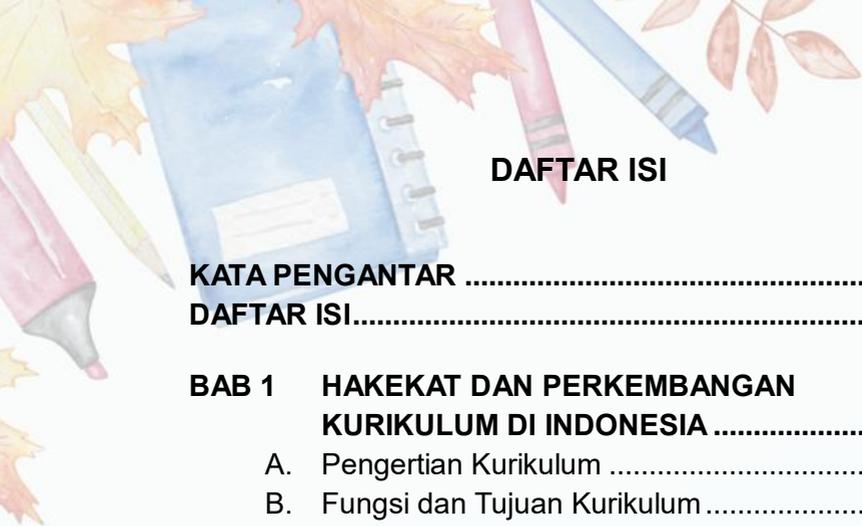
Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar *PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SD : Mewujudkan Pembelajaran Bermakna* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai salah satu referensi utama bagi mahasiswa dalam memahami konsep, prinsip, dan praktik pengembangan kurikulum di dunia pendidikan.

Materi dalam buku ini dirancang secara sistematis dan komprehensif, mencakup berbagai aspek penting mulai dari Hakekat dan perkembangan kurikulum di Indonesia hingga implementasi dan evaluasi kurikulum di sekolah dasar. Buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami dinamika dan tantangan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan buku ini.

Yogyakarta, 01 Juni 2025

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI..... iv

BAB 1 HAKEKAT DAN PERKEMBANGAN

KURIKULUM DI INDONESIA 1

- A. Pengertian Kurikulum 1
- B. Fungsi dan Tujuan Kurikulum 4
- C. Karakteristik Kurikulum Sekolah Dasar 12
- D. Perkembangan Kurikulum di Indonesia 15

BAB 2 LANDASAN, PRINSIP, KOMPONEN, DAN

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM 25

- A. Landasan Pengembangan Kurikulum 25
- B. Prinsip Pengembangan Kurikulum 27
- C. Komponen Kurikulum 30
- D. Model-Model Pengembangan Kurikulum 32

BAB 3 IMPLEMENTASI DAN EVALUASI

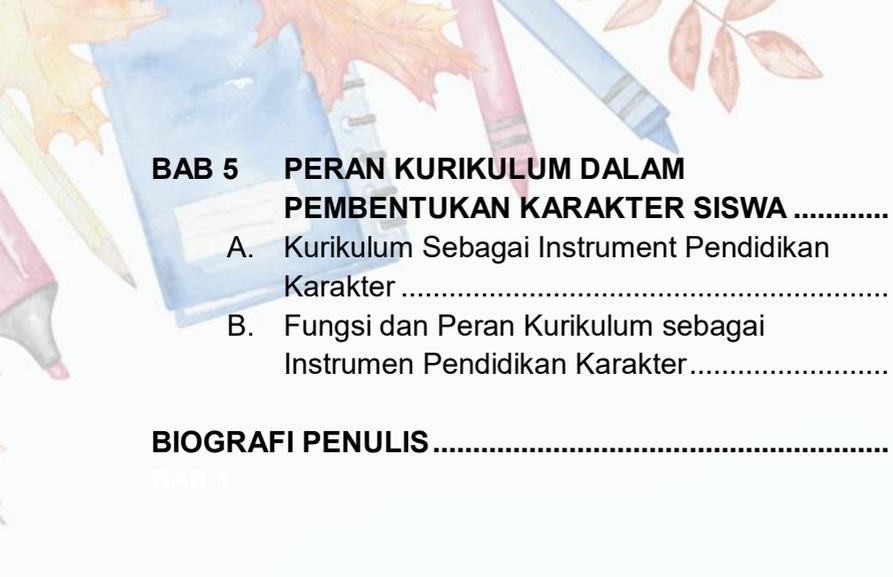
KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR..... 37

- A. Implementasi Kurikulum di SD 37
- B. Evaluasi Kurikulum di SD 44

BAB 4 KURIKULUM DALAM KONTEKS

KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL 51

- A. Kurikulum dalam Konteks Kebijakan Pendidikan Nasional 51
- B. Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia ... 52



BAB 5 PERAN KURIKULUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA	59
A. Kurikulum Sebagai Instrument Pendidikan Karakter	59
B. Fungsi dan Peran Kurikulum sebagai Instrumen Pendidikan Karakter.....	61
BIOGRAFI PENULIS.....	72

BAB 4

HAKEKAT DAN PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

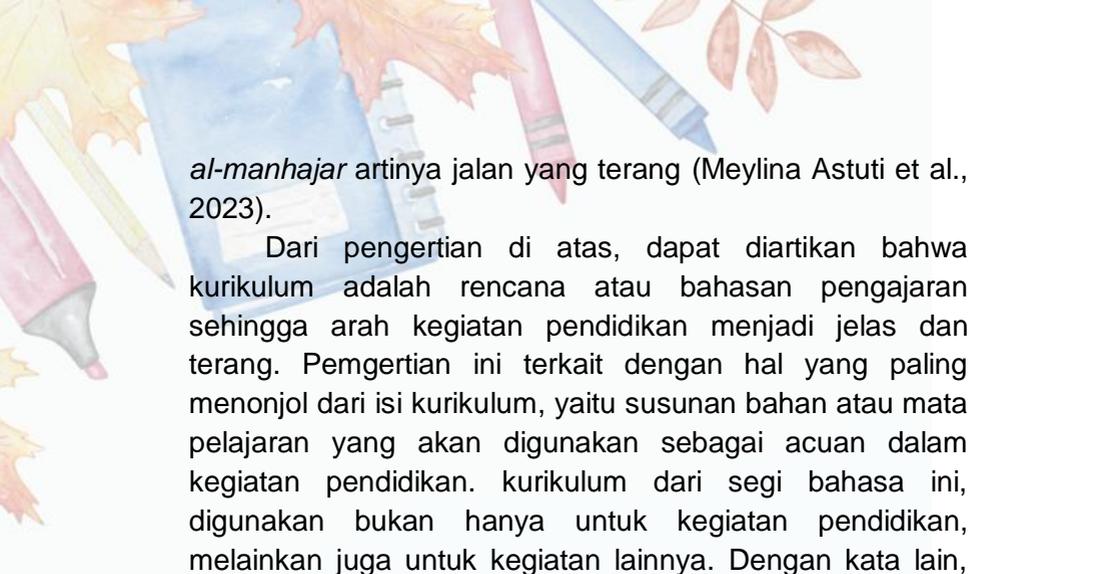
1. Menganalisis Hakekat dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Tujuan Akhir Pembelajaran Bab ini yaitu

1. Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat kurikulum sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.
2. Mahasiswa mampu menguraikan secara kronologis perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa berdasarkan konteks historis, filosofis, dan sosial budaya.
3. Mahasiswa mampu menganalisis secara kritis dinamika perubahan kurikulum serta faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan kurikulum di Indonesia.

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin "*curriculum*" dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*Courier*" artinya berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah kurikulum sering juga disebut dengan



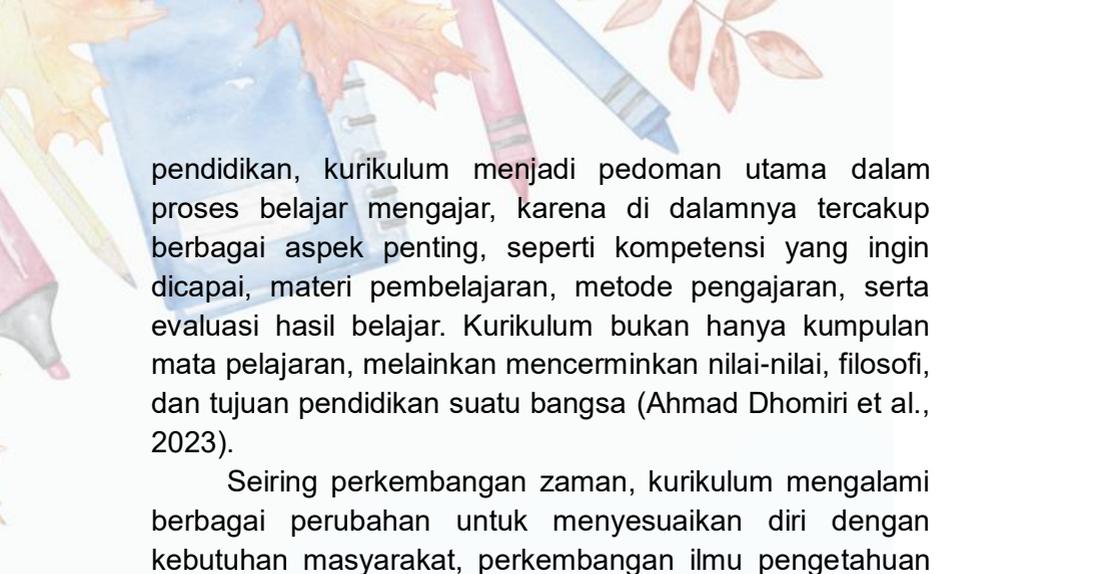
al-manhajar artinya jalan yang terang (Meylina Astuti et al., 2023).

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum dari segi bahasa ini, digunakan bukan hanya untuk kegiatan pendidikan, melainkan juga untuk kegiatan lainnya. Dengan kata lain, bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan ada kurikulumnya.

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Andika & Zham-zham, 2022).

Secara umum, kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang oleh sekolah untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang telah ditentukan (Suratno et al., 2022). (Olivia, 1992) juga menekankan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada isi mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua aspek pengalaman belajar yang disengaja dan direncanakan oleh institusi pendidikan.

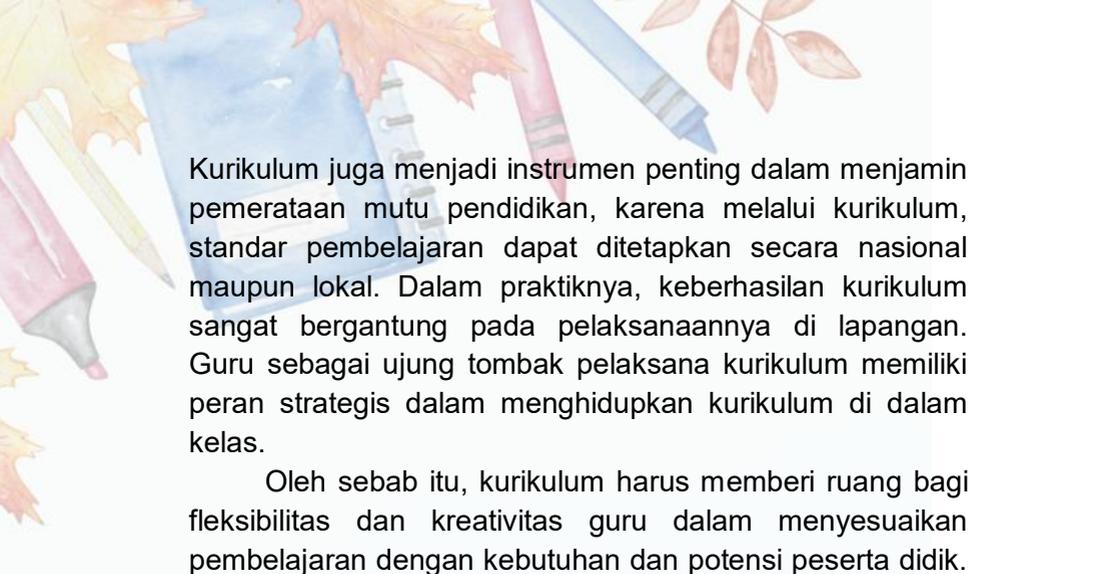
Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Choirun'nisa et al., 2022). Dalam konteks



pendidikan, kurikulum menjadi pedoman utama dalam proses belajar mengajar, karena di dalamnya tercakup berbagai aspek penting, seperti kompetensi yang ingin dicapai, materi pembelajaran, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar. Kurikulum bukan hanya kumpulan mata pelajaran, melainkan mencerminkan nilai-nilai, filosofi, dan tujuan pendidikan suatu bangsa (Ahmad Dhomiri et al., 2023).

Seiring perkembangan zaman, kurikulum mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan global (Anis Aprianti & Siti Tiara Maulia, 2023). Kurikulum yang baik harus bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam proses penyusunannya, kurikulum harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, budaya lokal, serta konteks sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum tidak boleh bersifat statis atau semata-mata administratif, melainkan harus menjadi sarana transformasi pendidikan yang mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh, cakap, dan berdaya saing.

Lebih dari sekadar dokumen perencanaan, kurikulum juga berperan sebagai alat komunikasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dengan kurikulum, guru memiliki acuan dalam merancang kegiatan belajar yang efektif dan bermakna, sementara orang tua dan masyarakat dapat memahami apa yang sedang dipelajari anak-anak mereka serta keterkaitan antara pendidikan di sekolah dan kehidupan sehari-hari (Cahyani Nugraheny et al., 2023).



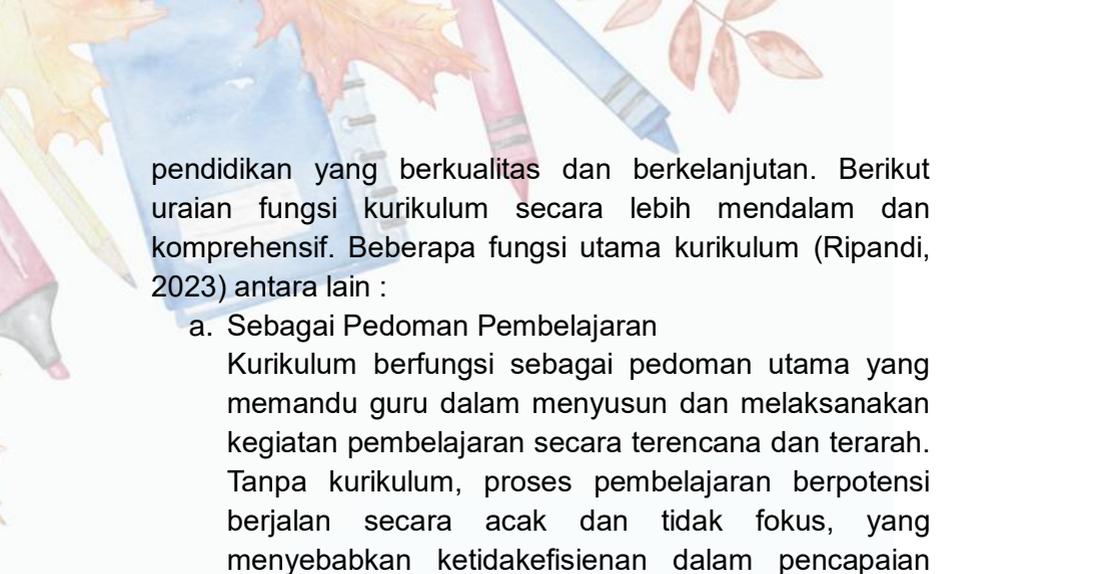
Kurikulum juga menjadi instrumen penting dalam menjamin pemerataan mutu pendidikan, karena melalui kurikulum, standar pembelajaran dapat ditetapkan secara nasional maupun lokal. Dalam praktiknya, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada pelaksanaannya di lapangan. Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum memiliki peran strategis dalam menghidupkan kurikulum di dalam kelas.

Oleh sebab itu, kurikulum harus memberi ruang bagi fleksibilitas dan kreativitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya produk kebijakan pendidikan, melainkan sebuah sistem yang hidup dan terus berkembang seiring kemajuan zaman, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kompetensi generasi masa depan.

B. Fungsi dan Tujuan Kurikulum

1. Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam sistem pendidikan yang berperan sangat sentral dalam menentukan arah dan kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Fungsi kurikulum tidak hanya sebatas sebagai panduan mengajar, melainkan menyangkut berbagai aspek yang mempengaruhi keseluruhan ekosistem pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum menjadi payung besar yang merangkum tujuan pendidikan, isi materi, metode pembelajaran, serta mekanisme evaluasi hasil belajar, sehingga dapat menjamin keberhasilan



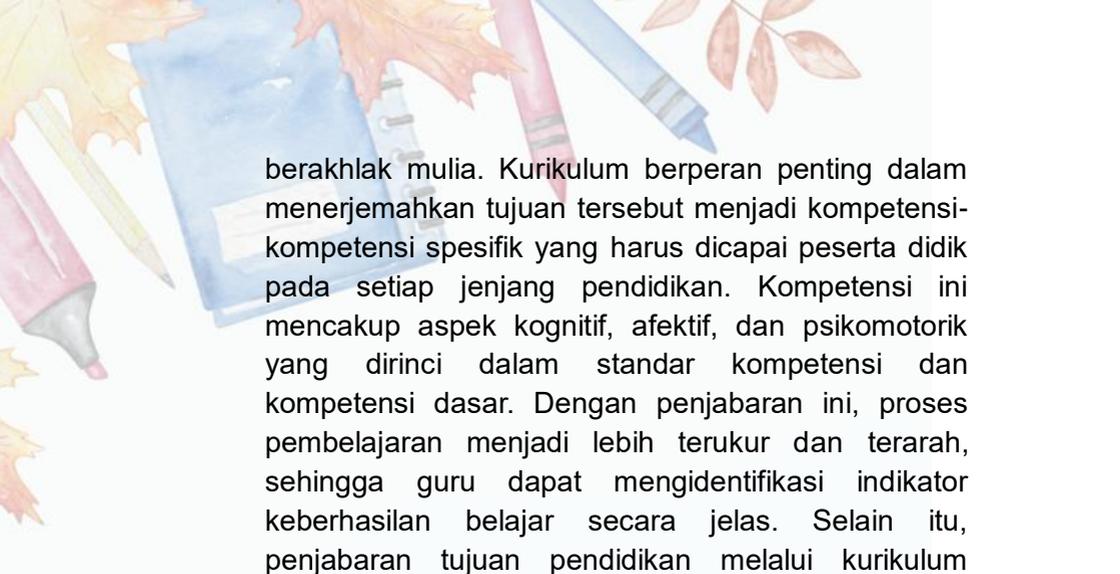
pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Berikut uraian fungsi kurikulum secara lebih mendalam dan komprehensif. Beberapa fungsi utama kurikulum (Ripandi, 2023) antara lain :

a. Sebagai Pedoman Pembelajaran

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama yang memandu guru dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terencana dan terarah. Tanpa kurikulum, proses pembelajaran berpotensi berjalan secara acak dan tidak fokus, yang menyebabkan ketidakefisienan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, guru mengetahui secara rinci materi apa yang perlu diberikan, urutan penyampaian materi yang tepat, metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, serta waktu yang optimal untuk setiap kegiatan. Dengan demikian, kurikulum membantu menciptakan proses belajar yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga penilaian hasil belajar yang komprehensif dan objektif. Kurikulum juga memfasilitasi penyesuaian pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan sosial sehingga proses belajar lebih dinamis dan kontekstual.

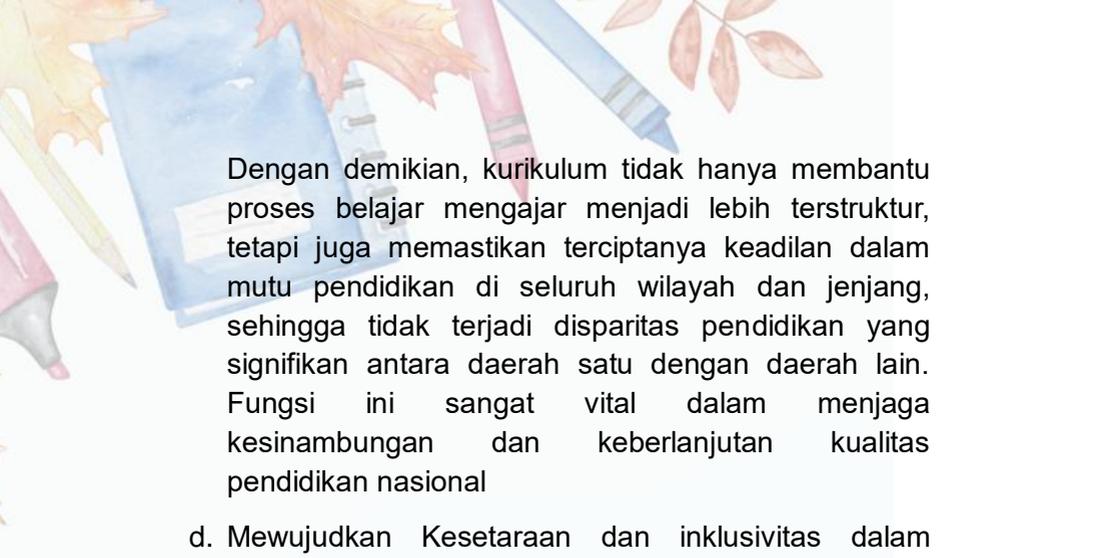
b. Penjabaran Tujuan Pendidikan

Pendidikan memiliki tujuan yang luas dan abstrak, seperti mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter manusia Indonesia yang



berakhlak mulia. Kurikulum berperan penting dalam menerjemahkan tujuan tersebut menjadi kompetensi-kompetensi spesifik yang harus dicapai peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Kompetensi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dirinci dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan penjabaran ini, proses pembelajaran menjadi lebih terukur dan terarah, sehingga guru dapat mengidentifikasi indikator keberhasilan belajar secara jelas. Selain itu, penjabaran tujuan pendidikan melalui kurikulum memungkinkan pelaksanaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan peningkatan keterampilan hidup peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai jembatan antara visi pendidikan nasional dan realisasi di lapangan.

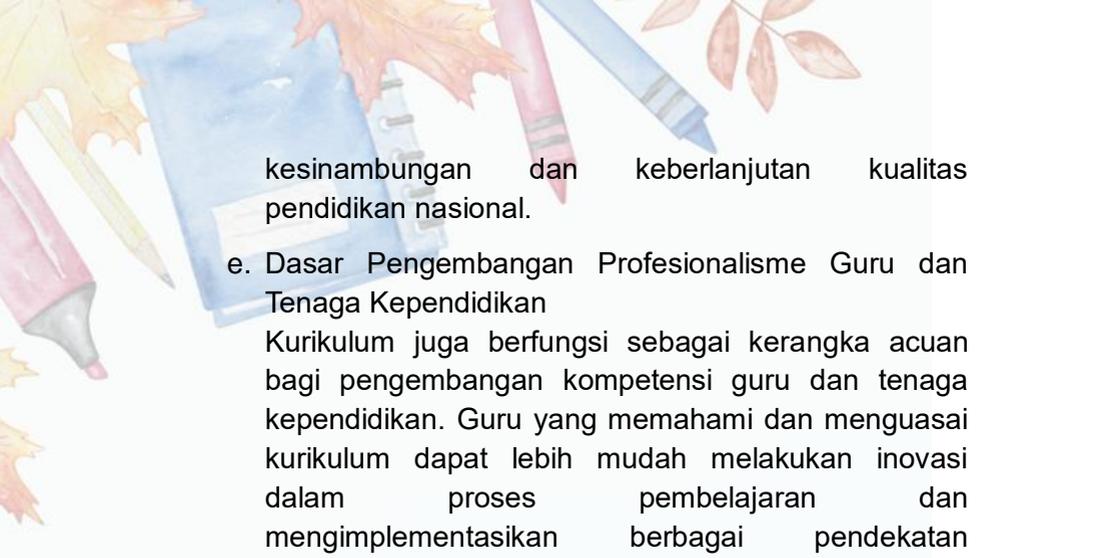
- c. Memberi Arah bagi Guru dan Peserta Didik
- Kurikulum menjadi instrumen penting dalam menyediakan panduan dan standar mutu pembelajaran bagi seluruh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, terutama guru dan peserta didik. Guru mendapatkan acuan yang jelas dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan metode dan media pengajaran yang efektif, serta mengukur capaian belajar siswa dengan standar yang telah ditetapkan. Sementara itu, peserta didik memiliki gambaran yang jelas mengenai apa yang harus mereka pelajari dan kompetensi yang perlu dicapai dalam setiap tahap pembelajaran.



Dengan demikian, kurikulum tidak hanya membantu proses belajar mengajar menjadi lebih terstruktur, tetapi juga memastikan terciptanya keadilan dalam mutu pendidikan di seluruh wilayah dan jenjang, sehingga tidak terjadi disparitas pendidikan yang signifikan antara daerah satu dengan daerah lain. Fungsi ini sangat vital dalam menjaga kesinambungan dan keberlanjutan kualitas pendidikan nasional

d. Mewujudkan Kesetaraan dan inklusivitas dalam Pendidikan

Kurikulum menjadi instrumen penting dalam menyediakan panduan dan standar mutu pembelajaran bagi seluruh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, terutama guru dan peserta didik. Guru mendapatkan acuan yang jelas dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan metode dan media pengajaran yang efektif, serta mengukur capaian belajar siswa dengan standar yang telah ditetapkan. Sementara itu, peserta didik memiliki gambaran yang jelas mengenai apa yang harus mereka pelajari dan kompetensi yang perlu dicapai dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya membantu proses belajar mengajar menjadi lebih terstruktur, tetapi juga memastikan terciptanya keadilan dalam mutu pendidikan di seluruh wilayah dan jenjang, sehingga tidak terjadi disparitas pendidikan yang signifikan antara daerah satu dengan daerah lain. Fungsi ini sangat vital dalam menjaga



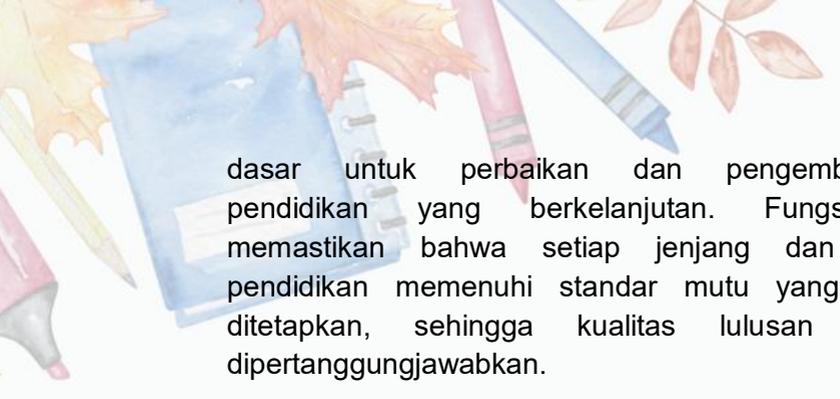
kesinambungan dan keberlanjutan kualitas pendidikan nasional.

e. Dasar Pengembangan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan

Kurikulum juga berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Guru yang memahami dan menguasai kurikulum dapat lebih mudah melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dan mengimplementasikan berbagai pendekatan pedagogik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum memberikan batasan dan ruang gerak bagi guru dalam melakukan pembelajaran, sehingga proses pengajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kurikulum menjadi dasar dalam pelaksanaan pelatihan dan peningkatan kapasitas guru, sehingga kompetensi profesional mereka terus berkembang seiring dengan dinamika dunia pendidikan.

f. Landasan dalam Evaluasi dan Akreditasi Pendidikan

Evaluasi dan akreditasi pendidikan memerlukan standar dan tolok ukur yang jelas agar hasil penilaian dapat dipercaya dan berlaku secara nasional maupun internasional. Kurikulum menyediakan standar kompetensi yang menjadi dasar dalam penentuan indikator keberhasilan belajar siswa, serta kualitas institusi pendidikan. Dengan adanya kurikulum yang baku dan terstandar, evaluasi dapat dilakukan secara objektif dan sistematis, yang pada gilirannya menjadi



dasar untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Fungsi ini memastikan bahwa setiap jenjang dan jenis pendidikan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, sehingga kualitas lulusan dapat dipertanggungjawabkan.

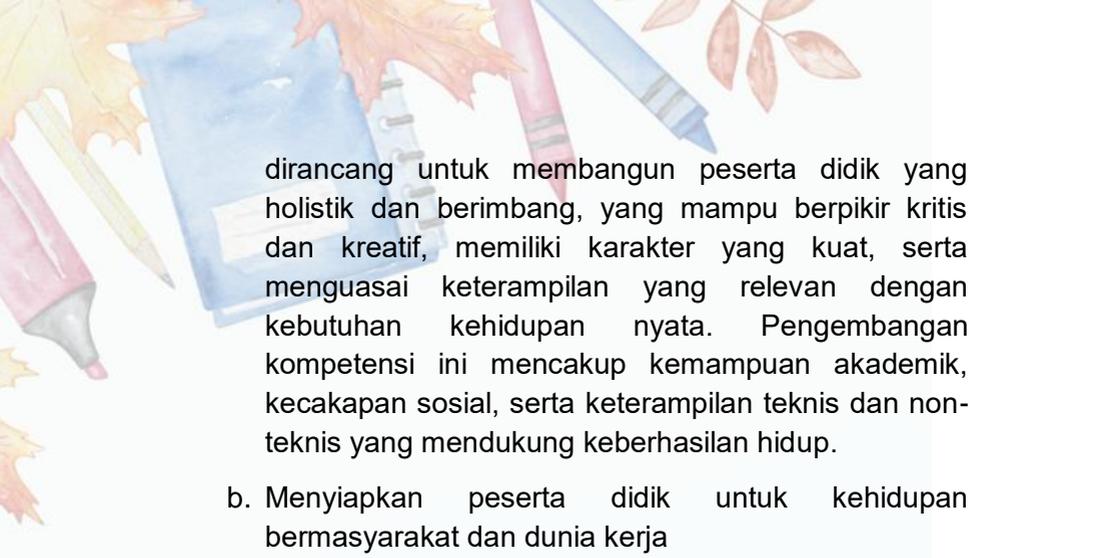
Secara keseluruhan, kurikulum memegang peranan strategis dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna serta membantu mencapai tujuan pendidikan secara sistematis dan terarah.

2. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum merupakan gambaran ideal dari hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan, dan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menjawab tantangan zaman serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Tujuan ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan karakter, sehingga peserta didik mampu berkembang secara utuh dan seimbang.

a. Mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh

Salah satu tujuan utama kurikulum adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan). Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif seringkali menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam hal sikap dan keterampilan praktis. Oleh karena itu, kurikulum



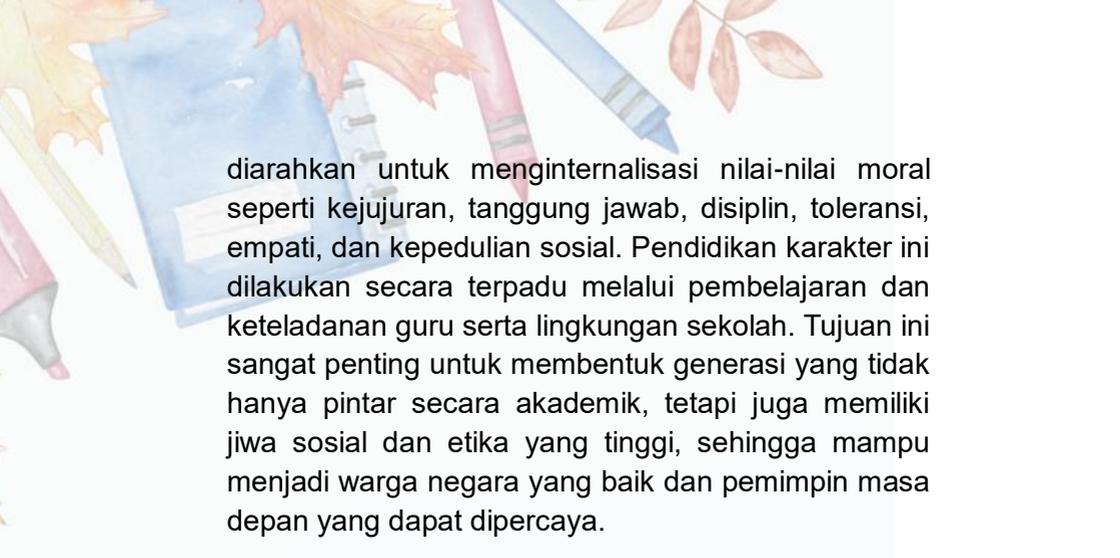
dirancang untuk membangun peserta didik yang holistik dan berimbang, yang mampu berpikir kritis dan kreatif, memiliki karakter yang kuat, serta menguasai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata. Pengembangan kompetensi ini mencakup kemampuan akademik, kecakapan sosial, serta keterampilan teknis dan non-teknis yang mendukung keberhasilan hidup.

- b. Menyiapkan peserta didik untuk kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja

Kurikulum dirancang untuk memastikan peserta didik tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dunia kerja dan masyarakat luas. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang cepat, peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (life skills) seperti kemampuan berkomunikasi efektif, kerja sama tim, pemecahan masalah, manajemen waktu, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Tujuan ini menjadikan kurikulum sebagai alat untuk mempersiapkan generasi muda yang produktif, inovatif, dan berdaya saing tinggi, sehingga mampu berkontribusi positif dalam pembangunan sosial dan ekonomi bangsa.

- c. Membentuk karakter dan kepribadian luhur

Pengembangan karakter menjadi tujuan fundamental dalam kurikulum karena karakter yang kuat merupakan pondasi utama bagi keberhasilan individu dan masyarakat. Melalui kurikulum, peserta didik



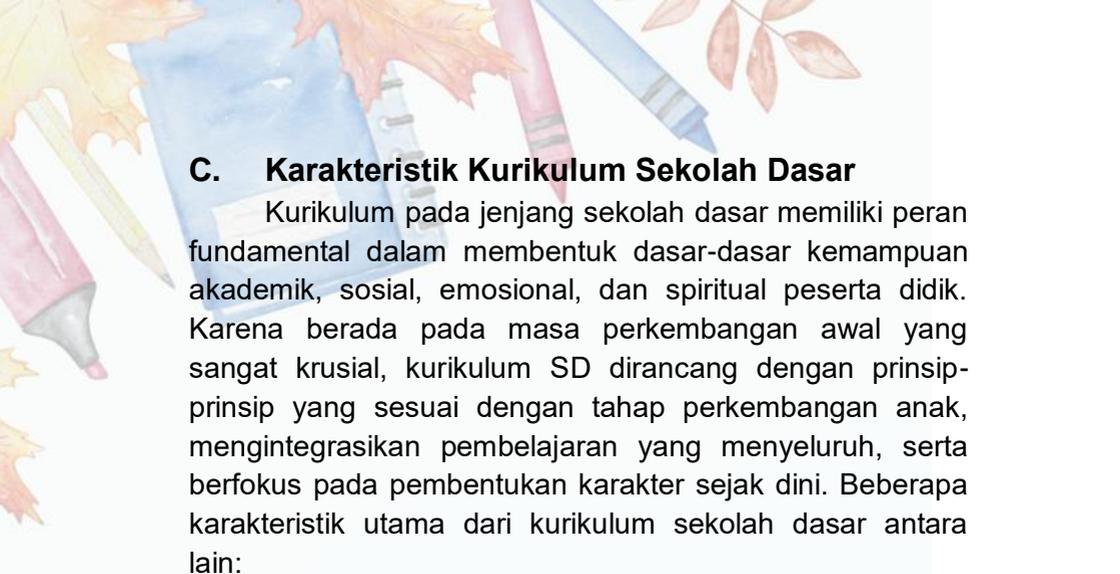
diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter ini dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran dan keteladanan guru serta lingkungan sekolah. Tujuan ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa sosial dan etika yang tinggi, sehingga mampu menjadi warga negara yang baik dan pemimpin masa depan yang dapat dipercaya.

d. Mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat

Kurikulum modern tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang siap kerja, tetapi juga membentuk individu yang terus belajar dan berkembang sepanjang hidupnya. Ini dilakukan dengan menanamkan rasa ingin tahu, kemampuan belajar mandiri, dan semangat eksplorasi, sehingga siswa mampu beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan zaman.

e. Menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan IPTEK dan globalisasi

Kurikulum harus terus diperbarui agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika global. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak tertinggal, tetapi justru siap bersaing dan berkontribusi dalam dunia yang semakin terbuka dan kompleks. Kurikulum yang responsif terhadap perubahan akan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan abad ke-21.



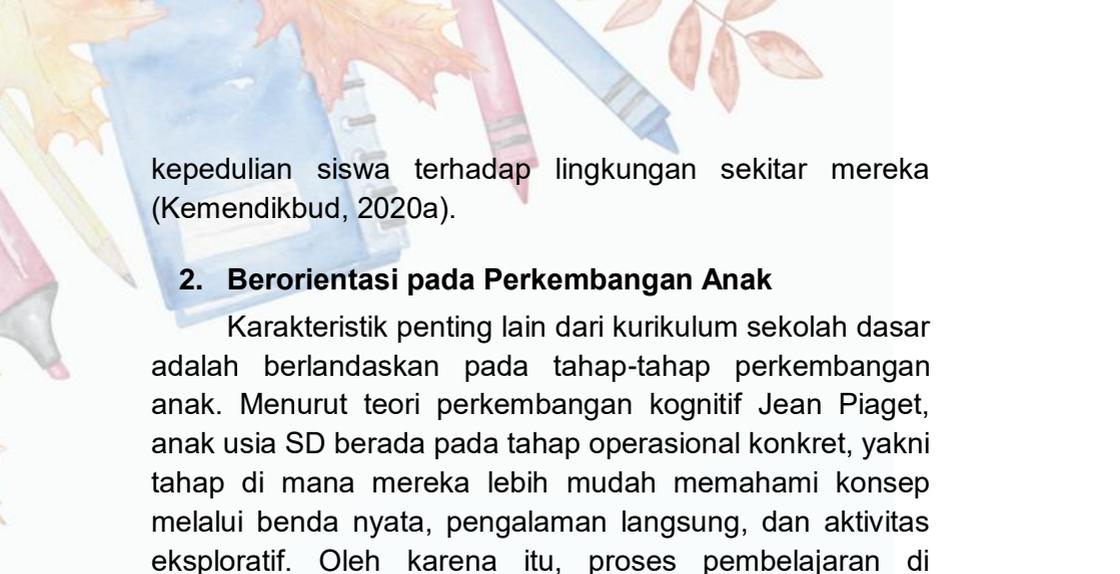
C. Karakteristik Kurikulum Sekolah Dasar

Kurikulum pada jenjang sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar-dasar kemampuan akademik, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Karena berada pada masa perkembangan awal yang sangat krusial, kurikulum SD dirancang dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, mengintegrasikan pembelajaran yang menyeluruh, serta berfokus pada pembentukan karakter sejak dini. Beberapa karakteristik utama dari kurikulum sekolah dasar antara lain:

1. Bersifat Holistik dan Terintegrasi

Kurikulum sekolah dasar dikembangkan dengan pendekatan holistik, yakni pendekatan yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh. Artinya, kurikulum tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif atau akademik semata, melainkan juga mencakup dimensi afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Pembelajaran disusun secara terintegrasi antarmuatan pelajaran, sehingga peserta didik tidak belajar ilmu secara terpisah-pisah, tetapi melihat keterkaitan antarilmu dan bagaimana ilmu tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, tema “lingkungan” dapat digunakan untuk mengintegrasikan pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya, yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membangun



kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar mereka (Kemendikbud, 2020a).

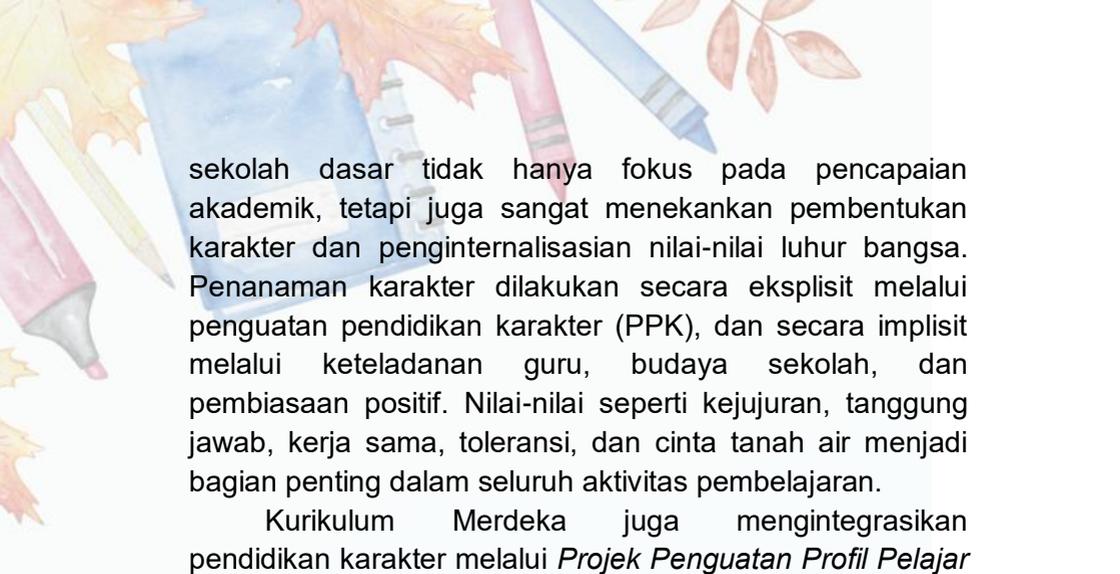
2. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Karakteristik penting lain dari kurikulum sekolah dasar adalah berlandaskan pada tahap-tahap perkembangan anak. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, yakni tahap di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata, pengalaman langsung, dan aktivitas eksploratif. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah atau hafalan, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik berpikir anak, misalnya melalui metode bermain sambil belajar, praktik langsung, diskusi kelompok kecil, hingga kegiatan proyek sederhana.

Kurikulum yang responsif terhadap perkembangan anak memungkinkan peserta didik merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendorong perkembangan kemampuan berpikir logis, sosial, dan emosional mereka secara alami dan bertahap (Kemendikbud, 2020). Anak tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung dan interaksi sosial.

3. Menekankan Pembentukan Karakter dan Nilai-Nilai Luhur

Usia sekolah dasar merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter. Pada usia ini, anak mulai belajar mengenal nilai-nilai moral, norma sosial, serta pentingnya hidup bersama secara harmonis. Oleh karena itu, kurikulum



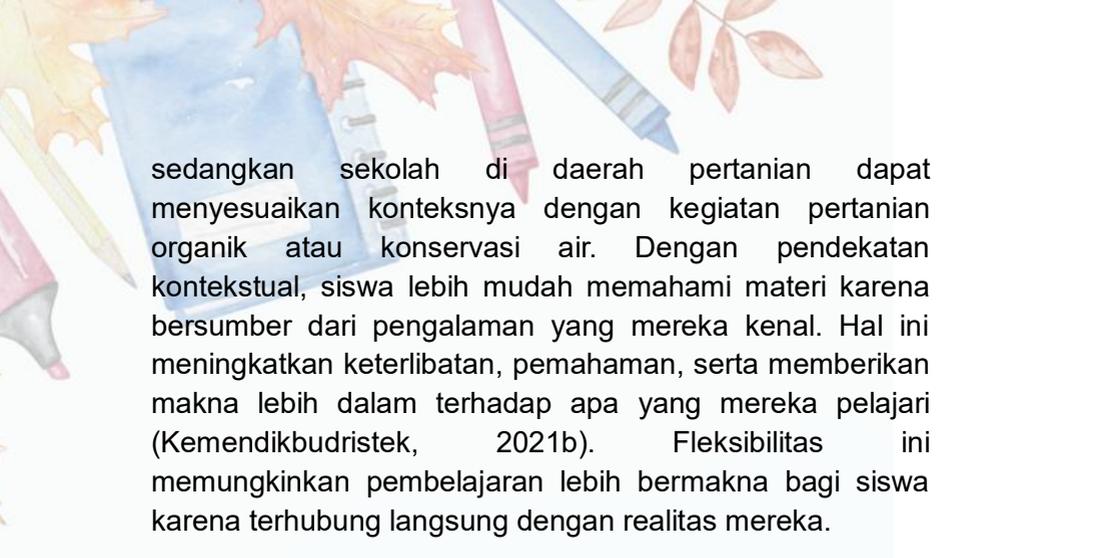
sekolah dasar tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga sangat menekankan pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai luhur bangsa. Penanaman karakter dilakukan secara eksplisit melalui penguatan pendidikan karakter (PPK), dan secara implisit melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan pembiasaan positif. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan cinta tanah air menjadi bagian penting dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang menyentuh kehidupan nyata, memperkuat kepedulian sosial, dan mengembangkan jati diri sebagai warga negara yang baik (Kemendikbudristek, 2021a).

4. Fleksibel dan Kontekstual

Salah satu keunggulan kurikulum sekolah dasar saat ini, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, adalah sifatnya yang fleksibel dan kontekstual. Kurikulum dirancang agar dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal masing-masing sekolah. Ini mencakup kebebasan dalam mengembangkan muatan lokal, penguatan budaya daerah, hingga penyesuaian strategi pembelajaran yang relevan dengan lingkungan siswa.

Fleksibilitas ini memberi ruang bagi guru dan sekolah untuk berinovasi, merancang pengalaman belajar yang otentik, dan membangun koneksi antara pembelajaran di kelas dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, sekolah di daerah pesisir dapat mengaitkan pembelajaran dengan potensi lokal seperti perikanan dan pelestarian laut,



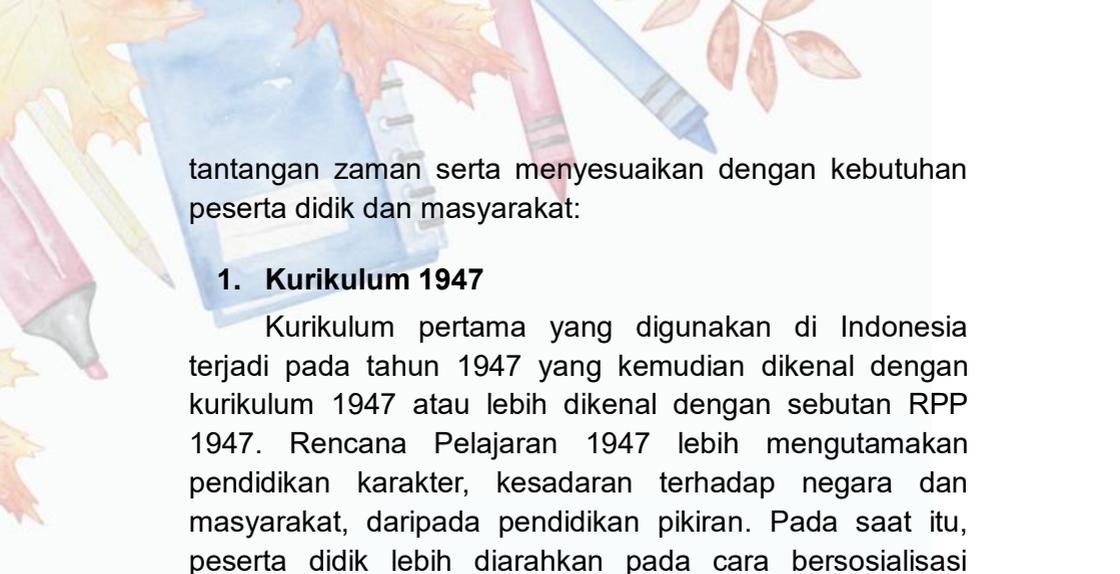
sedangkan sekolah di daerah pertanian dapat menyesuaikan konteksnya dengan kegiatan pertanian organik atau konservasi air. Dengan pendekatan kontekstual, siswa lebih mudah memahami materi karena bersumber dari pengalaman yang mereka kenal. Hal ini meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta memberikan makna lebih dalam terhadap apa yang mereka pelajari (Kemendikbudristek, 2021b). Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena terhubung langsung dengan realitas mereka.

5. Berorientasi pada Literasi dan Numerasi Dasar

Salah satu fokus utama kurikulum SD adalah penguatan literasi dan numerasi sebagai fondasi penting bagi pembelajaran lanjutan. Literasi dan numerasi diposisikan sebagai keterampilan dasar yang harus dikuasai semua siswa untuk memastikan mereka mampu memahami materi pelajaran lainnya dan berpartisipasi secara aktif dalam Masyarakat (Kemendikbud, 2020).

D. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang mencerminkan arah dan tujuan pendidikan nasional suatu negara. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan sejak masa kemerdekaan hingga saat ini. Setiap perubahan kurikulum tidak lepas dari dinamika sosial, politik, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kurikulum disusun untuk menjawab



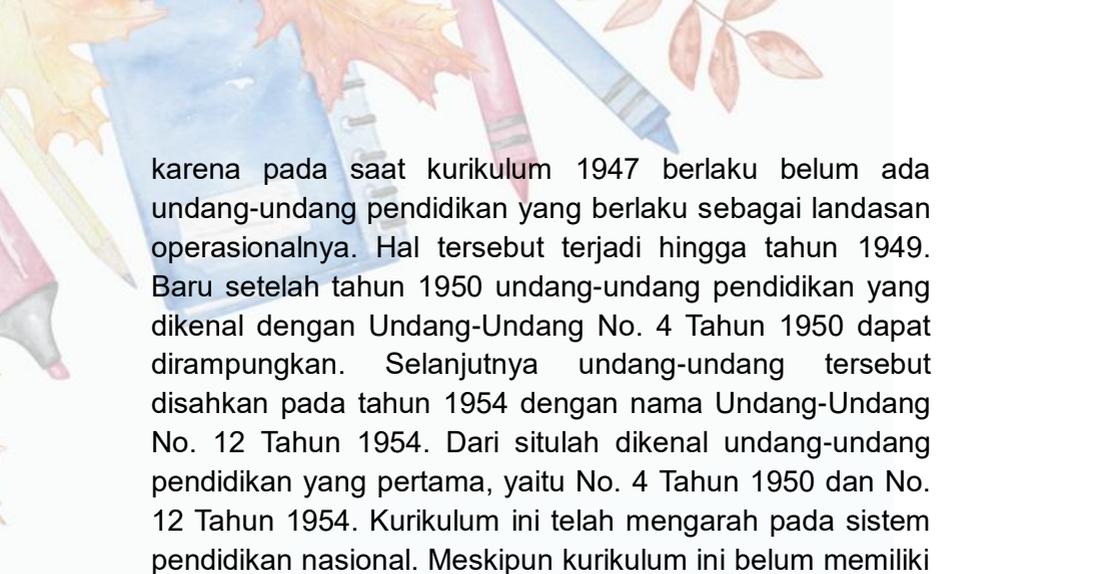
tantangan zaman serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat:

1. Kurikulum 1947

Kurikulum pertama yang digunakan di Indonesia terjadi pada tahun 1947 yang kemudian dikenal dengan kurikulum 1947 atau lebih dikenal dengan sebutan RPP 1947. Rencana Pelajaran 1947 lebih mengutamakan pendidikan karakter, kesadaran terhadap negara dan masyarakat, daripada pendidikan pikiran. Pada saat itu, peserta didik lebih diarahkan pada cara bersosialisasi dengan Masyarakat. Materi pelajarannya terkait dengan kejadian sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam mengajarkan cara mengolah kejadian sehari-hari, cara menggunakan berbagai alat sederhana (pompa, timbangan), dan menyelidiki berbagai kejadian sehari-hari, misalnya mengapa lokomotif diisi dengan air dan kayu, mengapa nelayan melaut pada malam hari, dan cara menyambung kabel listrik. Garis-garis besar pengajaran pada saat itu menekankan pada strategi mengajar guru dan cara peserta didik mempelajari materi yang diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran bahasa mengajarkan cara berkomunikasi, membaca, dan menulis

2. Kurikulum 1952

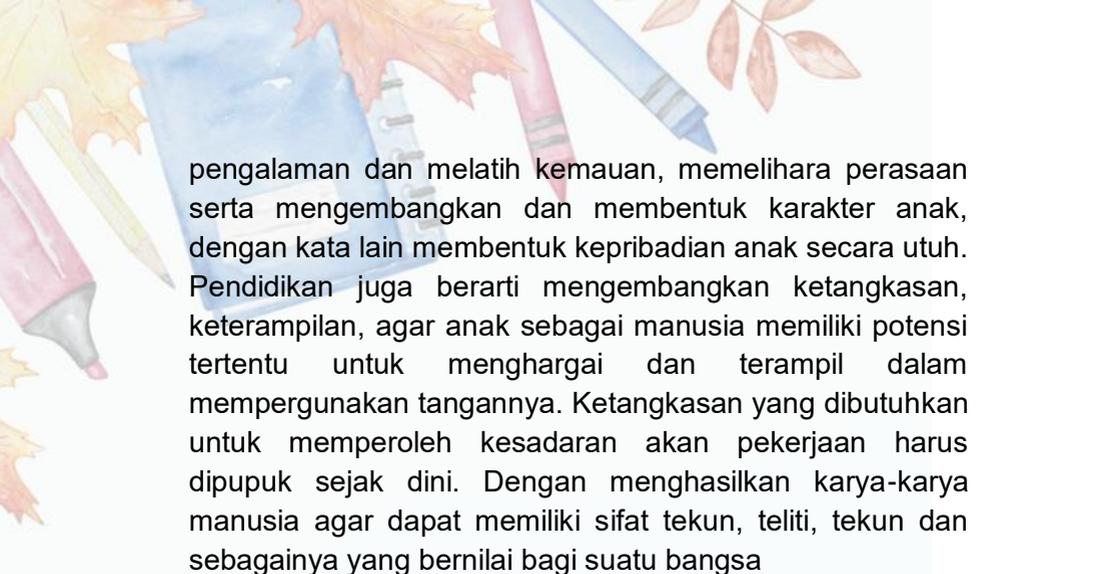
Secara historis kurikulum 1952 merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang diberi nama Rencana Pelajaran Terurai 1952. Lahirnya kurikulum 1952 tidak terlepas dari sejarah lahirnya kurikulum 1947. Bahkan dapat dikatakan bahwa kurikulum 1952 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1947. Dikatakan demikian



karena pada saat kurikulum 1947 berlaku belum ada undang-undang pendidikan yang berlaku sebagai landasan operasionalnya. Hal tersebut terjadi hingga tahun 1949. Baru setelah tahun 1950 undang-undang pendidikan yang dikenal dengan Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 dapat dirampungkan. Selanjutnya undang-undang tersebut disahkan pada tahun 1954 dengan nama Undang-Undang No. 12 Tahun 1954. Dari situlah dikenal undang-undang pendidikan yang pertama, yaitu No. 4 Tahun 1950 dan No. 12 Tahun 1954. Kurikulum ini telah mengarah pada sistem pendidikan nasional. Meskipun kurikulum ini belum memiliki cakupan di seluruh wilayah Indonesia, karena pola kurikulum baru mengarah pada sistem nasional. Ciri yang paling menonjol dan sekaligus menjadi ciri khas kurikulum 1952 adalah setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Kurikulum 1964

Setelah tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan system kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Renstra Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri khas kurikulum ini adalah pemerintah menghendaki agar rakyat memperoleh pengetahuan akademis untuk bekal pada jenjang dasar, sehingga pembelajarannya dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu moral, kecerdasan, emosional/seni, keterampilan, dan jasmani. Pendidikan Pancawardhana membentuk manusia yang harmonis jasmani dan rohani. Mendidik bukan hanya melatih jasmani saja, tetapi juga melatih kemampuan berfikir, memperluas



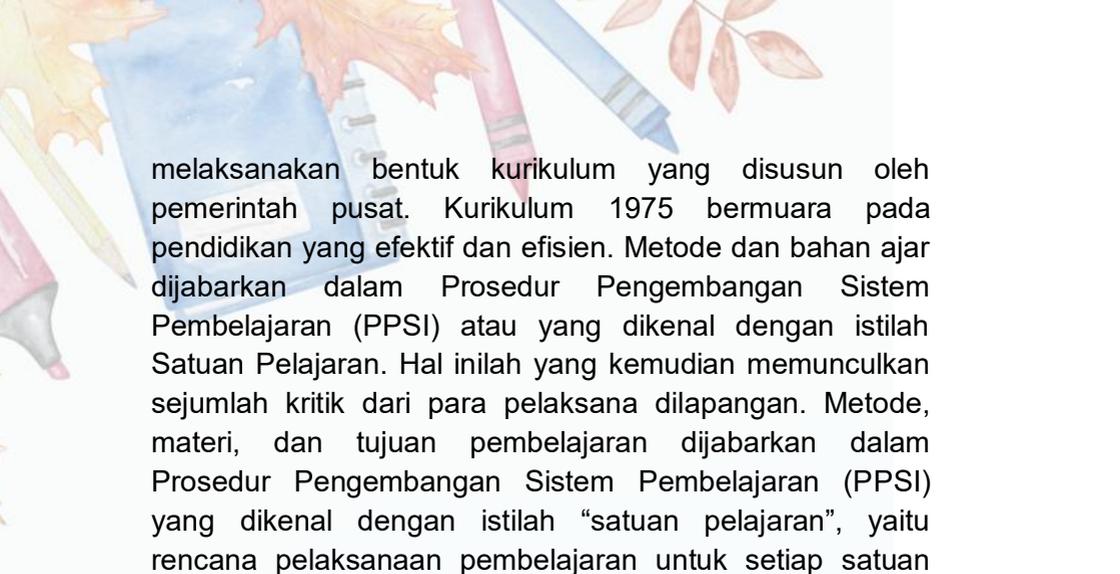
pengalaman dan melatih kemauan, memelihara perasaan serta mengembangkan dan membentuk karakter anak, dengan kata lain membentuk kepribadian anak secara utuh. Pendidikan juga berarti mengembangkan ketangkasan, keterampilan, agar anak sebagai manusia memiliki potensi tertentu untuk menghargai dan terampil dalam mempergunakan tangannya. Ketangkasan yang dibutuhkan untuk memperoleh kesadaran akan pekerjaan harus dipupuk sejak dini. Dengan menghasilkan karya-karya manusia agar dapat memiliki sifat tekun, teliti, tekun dan sebagainya yang bernilai bagi suatu bangsa

4. Kurikulum 1968

Lahirnya Kurikulum 1968 bersifat politis, menggantikan Kurikulum 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Dari sisi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan agar pendidikan ditekankan pada Upaya membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan jasmani, akhlak, budi pekerti, serta keyakinan agama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan yang meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat. Kurikulum 1968 sebagai kurikulum yang bulat. “Hanya memuat mata pelajaran pokok saja,” katanya. Isi materi pelajaran bersifat teoritis, tidak terkait dengan permasalahan faktual di lapangan.

5. Kurikulum 1975

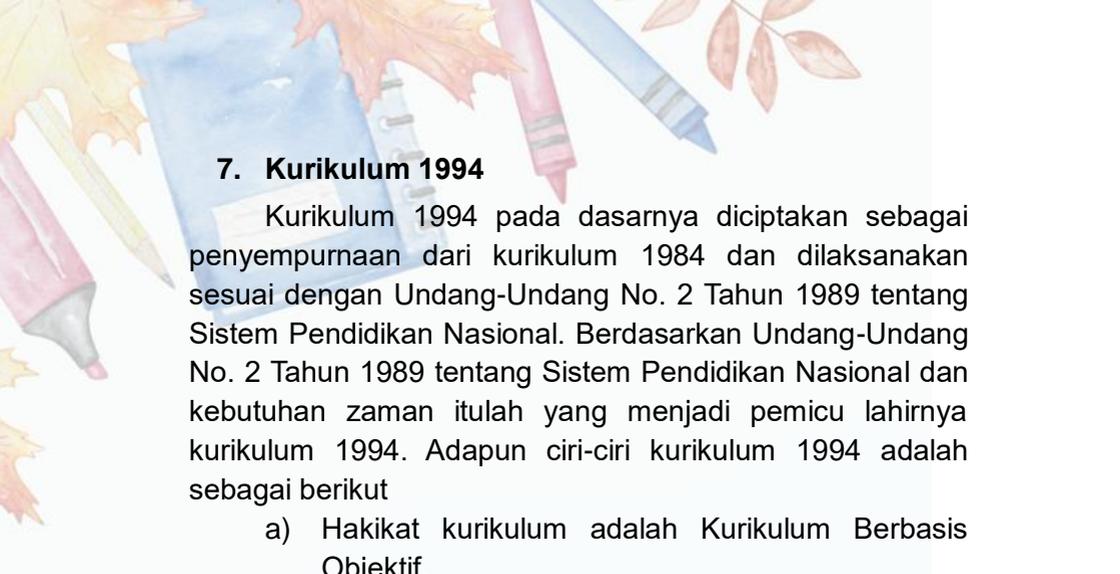
Pembaharuan kurikulum yang melahirkan Kurikulum 1975 dilatarbelakangi oleh Pembangunan nasional. Kurikulum ini bersifat sentralistik dan sekolah hanya tinggal



melaksanakan bentuk kurikulum yang disusun oleh pemerintah pusat. Kurikulum 1975 bermuara pada pendidikan yang efektif dan efisien. Metode dan bahan ajar dijabarkan dalam Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran (PPSI) atau yang dikenal dengan istilah Satuan Pelajaran. Hal inilah yang kemudian memunculkan sejumlah kritik dari para pelaksana dilapangan. Metode, materi, dan tujuan pembelajaran dijabarkan dalam Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran (PPSI) yang dikenal dengan istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap satuan mata pelajaran. Setiap satuan pelajaran dijabarkan menjadi: tujuan pembelajaran umum (TPA), tujuan pembelajaran khusus (TIK), pokok bahasan, perangkat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.

6. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 banyak dipengaruhi oleh aliran Humanistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang mampu dan mau secara aktif mencari sendiri, menjelajahi dan meneliti lingkungannya. Dalam kurikulum ini kedudukan peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Melaksanakan proses pendekatan keterampilan. Meskipun mengutamakan pendekatan proses, namun faktor tujuan menjadi hal yang penting. Mulai dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, membahas, hingga melaporkan. Model ini disebut dengan Student Active Learning (SAL). Kurikulum ini berlandaskan pada pandangan bahwa Pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif.



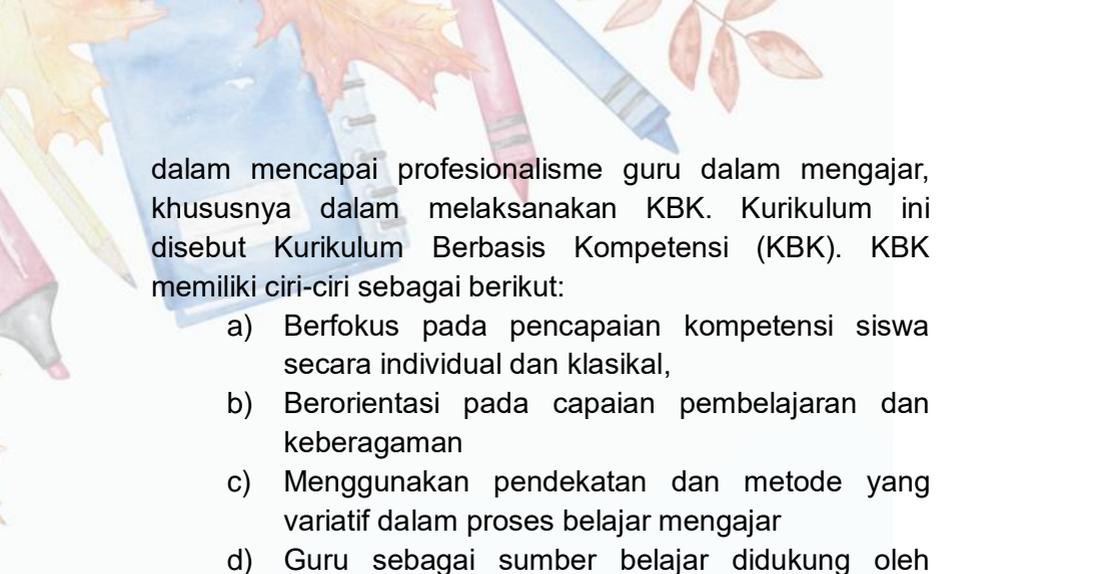
7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 pada dasarnya diciptakan sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan kebutuhan zaman itulah yang menjadi pemicu lahirnya kurikulum 1994. Adapun ciri-ciri kurikulum 1994 adalah sebagai berikut

- a) Hakikat kurikulum adalah Kurikulum Berbasis Objektif.
- b) Nama SMP dan SMA kejuruan diubah menjadi SLTP
- c) Mata pelajaran dan keterampilan Pendidikan Sejarah Perjuangan Nasional dihapuskan, program studi SD dan SLTP disusun menjadi 13 mata pelajaran, nama SMA diubah menjadi SMU
- d) Program studi di SMA disusun menjadi 10 mata Pelajaran
- e) Jurusan IPA, IPS dan Bahasa
- f) SMK memperkenalkan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

8. Kurikulum 2004

Perubahan total terlihat jelas apabila dibandingkan antara kurikulum 1994 dengan kurikulum 2004 karena alasan relevansi. Kurikulum ini populer dengan sebutan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Pada tahun 2005, KBK akan dilaksanakan secara serentak agar KBK dapat berjalan dengan baik. Diharapkan guru memiliki sikap yang baik terhadap KBK karena sikap merupakan faktor utama

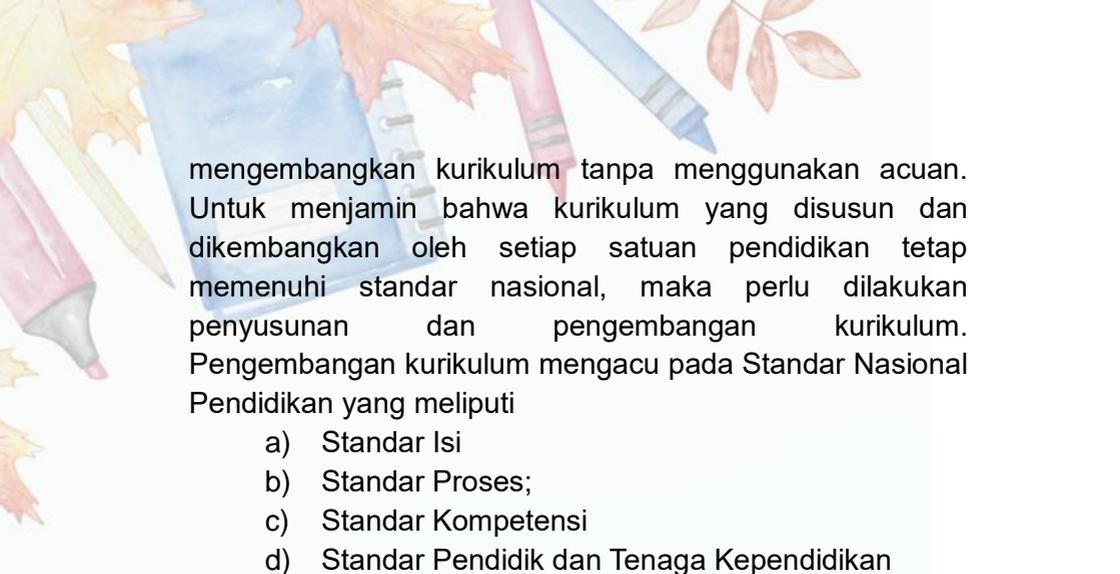


dalam mencapai profesionalisme guru dalam mengajar, khususnya dalam melaksanakan KBK. Kurikulum ini disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berfokus pada pencapaian kompetensi siswa secara individual dan klasikal,
- b) Berorientasi pada capaian pembelajaran dan keberagaman
- c) Menggunakan pendekatan dan metode yang variatif dalam proses belajar mengajar
- d) Guru sebagai sumber belajar didukung oleh sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif,
- e) Keberhasilan pencapaian kompetensi yang mengacu pada indikator evaluasi.

9. Kurikulum 2006

KTSP merupakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. Sekolah beserta komite sekolah atau madrasah dan komite madrasah menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Silabus berdasarkan kerangka kurikulum dasar dan standar kompetensi lulusan. KTSP yang disusun dan dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan dapat berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, karena disesuaikan dengan karakteristik, kondisi, dan potensi sekolah, serta setiap peserta didik. Namun, hal ini tidak berarti bahwa satuan pendidikan dapat menyusun dan

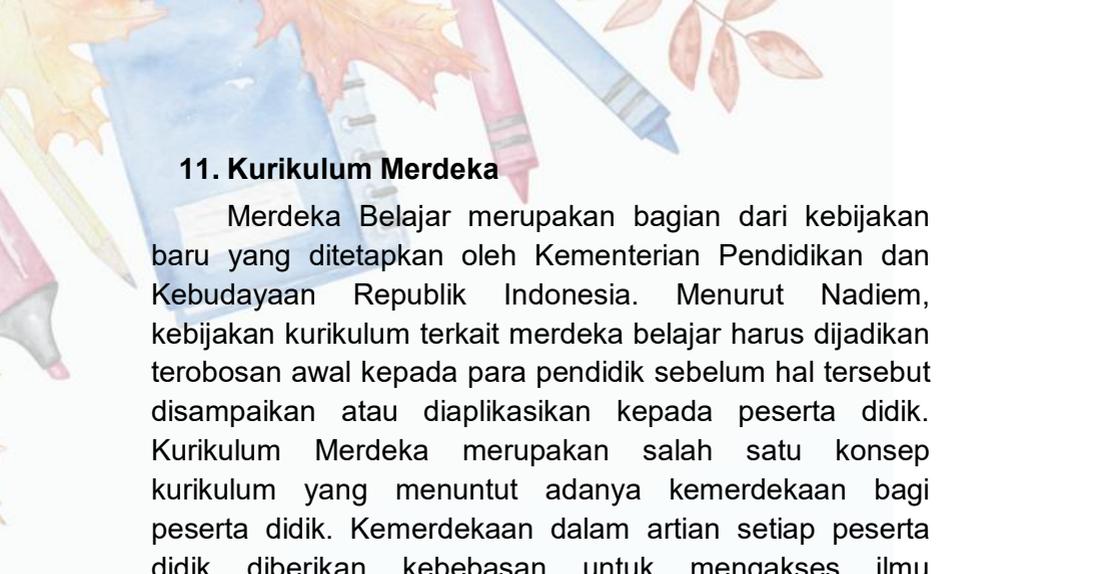


mengembangkan kurikulum tanpa menggunakan acuan. Untuk menjamin bahwa kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan tetap memenuhi standar nasional, maka perlu dilakukan penyusunan dan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang meliputi

- a) Standar Isi
- b) Standar Proses;
- c) Standar Kompetensi
- d) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- e) Standar Sarana dan Prasarana
- f) Standar Manajemen
- g) Standar Pembiayaan
- h) Standar Penilaian Pendidikan

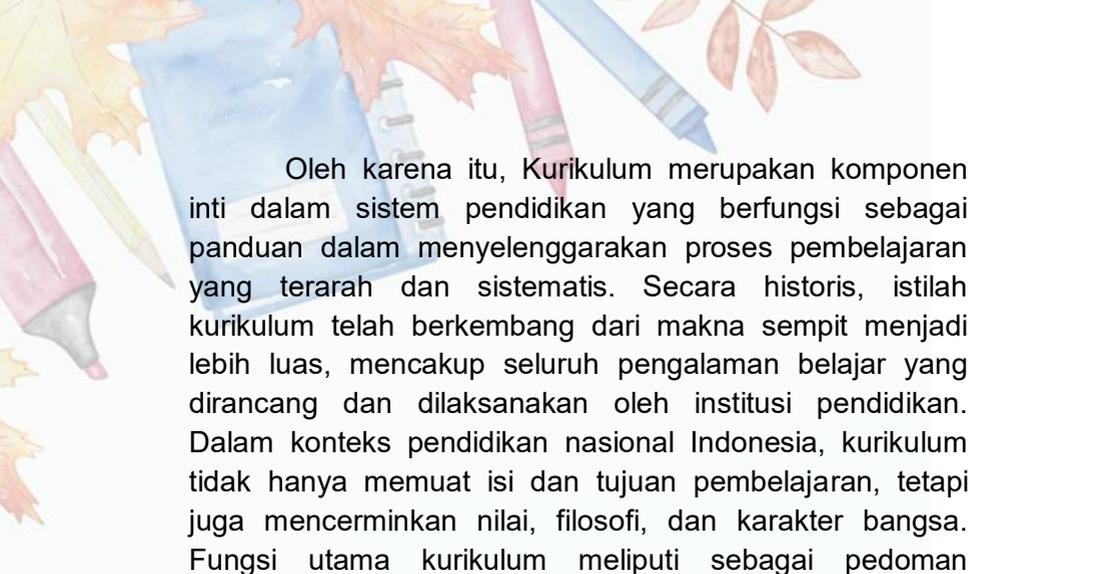
10. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terpadu berbasis kompetensi dan karakter yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang diarahkan pada karakter dan akhlak mulia peserta didik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan. Melalui kurikulum 2013, pemerintah mengharapkan peserta didik mampu menambah ilmu pengetahuan, menerapkan nilai-nilai etika dan akhlak mulia, sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.



11. Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menurut Nadiem, kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dijadikan terobosan awal kepada para pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diaplikasikan kepada peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut adanya kemerdekaan bagi peserta didik. Kemerdekaan dalam artian setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut adanya kreativitas dari guru dan peserta didik. Dilihat sekilas berdasarkan aturan yang ditetapkan, maka untuk sementara dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Di antaranya adalah memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan peserta didik untuk berkreasi dan memutuskan prioritas pembelajaran (materi pokok). satuan pendidikan dan guru berwenang melakukan pengembangan kurikulum dan kelengkapannya sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah pada tahap ini memungkinkan sekolah mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi lingkungan sekitar sehingga muncul link and match bagi lulusan; dan secara administratif tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya sehingga satuan pendidikan dapat memutuskan untuk menerapkan atau tidak sesuai dengan kemampuan dan kesiapan yang dimilikinya



Oleh karena itu, Kurikulum merupakan komponen inti dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang terarah dan sistematis. Secara historis, istilah kurikulum telah berkembang dari makna sempit menjadi lebih luas, mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh institusi pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, kurikulum tidak hanya memuat isi dan tujuan pembelajaran, tetapi juga mencerminkan nilai, filosofi, dan karakter bangsa. Fungsi utama kurikulum meliputi sebagai pedoman pembelajaran, penjabaran tujuan pendidikan, pemberi arah bagi guru dan peserta didik, serta sarana untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan. Adapun tujuan kurikulum adalah untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan nyata, membentuk karakter luhur, dan mendukung profil pelajar ideal serta semangat belajar sepanjang hayat. Kurikulum juga harus adaptif terhadap perkembangan IPTEK dan globalisasi. Khusus untuk jenjang sekolah dasar, kurikulum memiliki karakteristik holistik dan terintegrasi serta berorientasi pada perkembangan anak. Pendekatan yang digunakan menekankan pada keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta keterkaitan antarilmu dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen penting dalam mencetak generasi yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan zaman.

LANDASAN, PRINSIP, KOMPONEN, DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

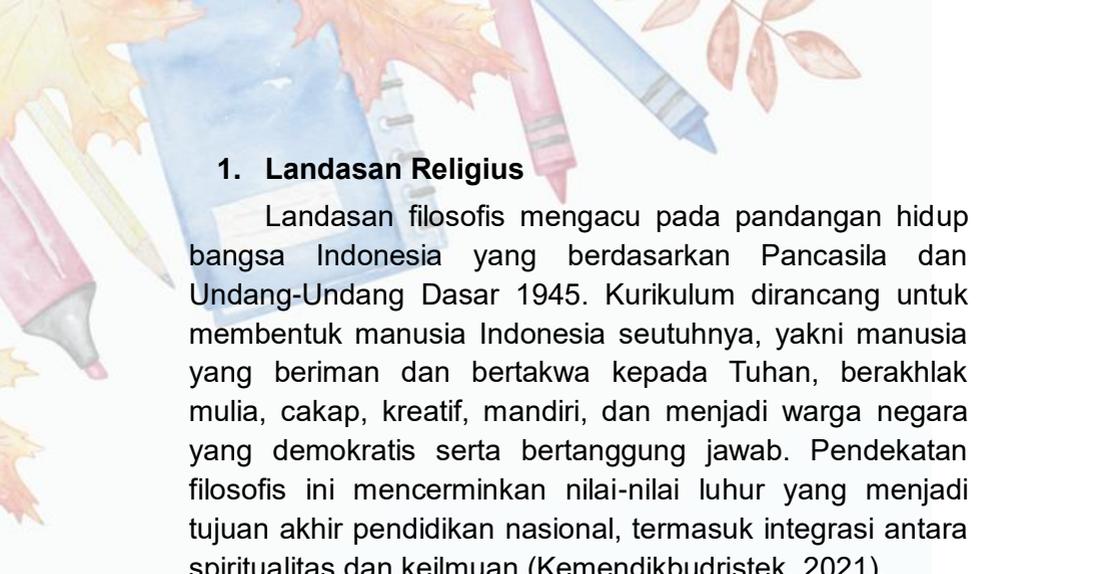
1. Menganalisis Landasan, Prinsip, Komponen, dan Model Pengembangan Kurikulum

Tujuan Akhir Pembelajaran Bab yaitu :

- a. Mahasiswa mampu menganalisis berbagai landasan pengembangan kurikulum (filosofis, psikologis, sosiologis, dan yudiris) sebagai dasar dalam perumusan kebijakan kurikulum.
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip dan komponen utama pengembangan kurikulum secara logis, sistematis, dan relevan dengan konteks pendidikan saat ini.
- c. Mahasiswa mampu menganalisis dan membandingkan berbagai model pengembangan kurikulum, serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya dalam implementasi pendidikan.

A. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum di Indonesia didasarkan pada beberapa landasan utama yang mencerminkan nilai-nilai dasar, arah pembangunan nasional, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Landasan-landasan tersebut meliputi:



1. Landasan Religius

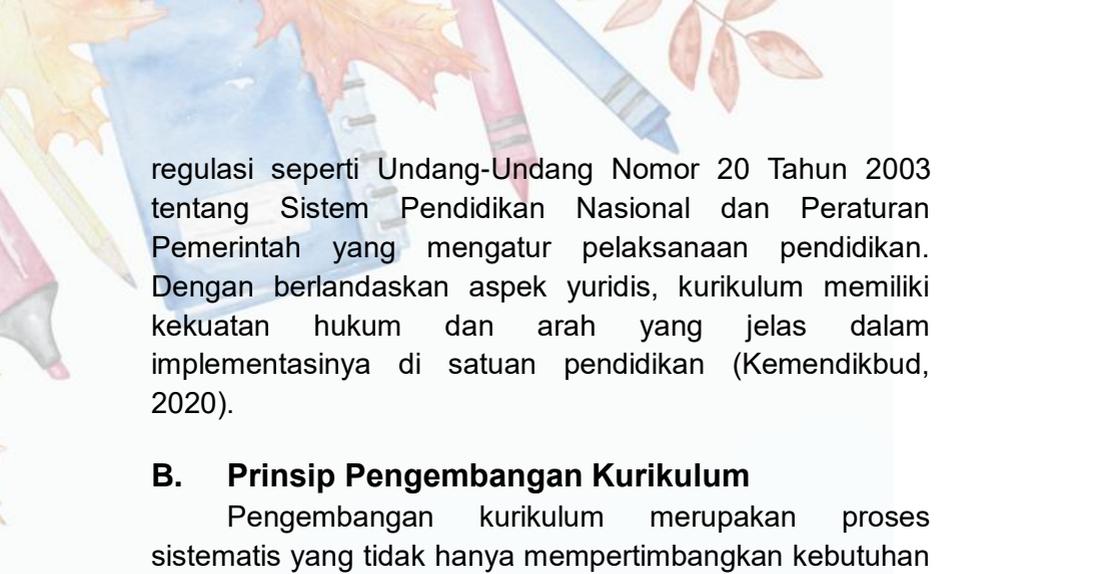
Landasan filosofis mengacu pada pandangan hidup bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kurikulum dirancang untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendekatan filosofis ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang menjadi tujuan akhir pendidikan nasional, termasuk integrasi antara spiritualitas dan keilmuan (Kemendikbudristek, 2021).

2. Landasan Psikologis

Landasan Psikologis berkaitan erat dengan tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotor anak sesuai usia dan fase belajarnya. Konsep perkembangan belajar seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menjadi rujukan penting dalam menyusun materi dan metode pembelajaran. Landasan ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak terlalu mudah atau terlalu sulit, melainkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan anak (Suyanto & Jihad, 2020).

3. Landasan Sosiologis Dan Yuridis

Landasan mencerminkan tanggapan terhadap dinamika sosial dan regulasi hukum yang berlaku. Kurikulum harus selaras dengan perubahan sosial, kebutuhan dunia kerja, kemajuan teknologi, serta globalisasi. Selain itu, kurikulum juga harus mematuhi



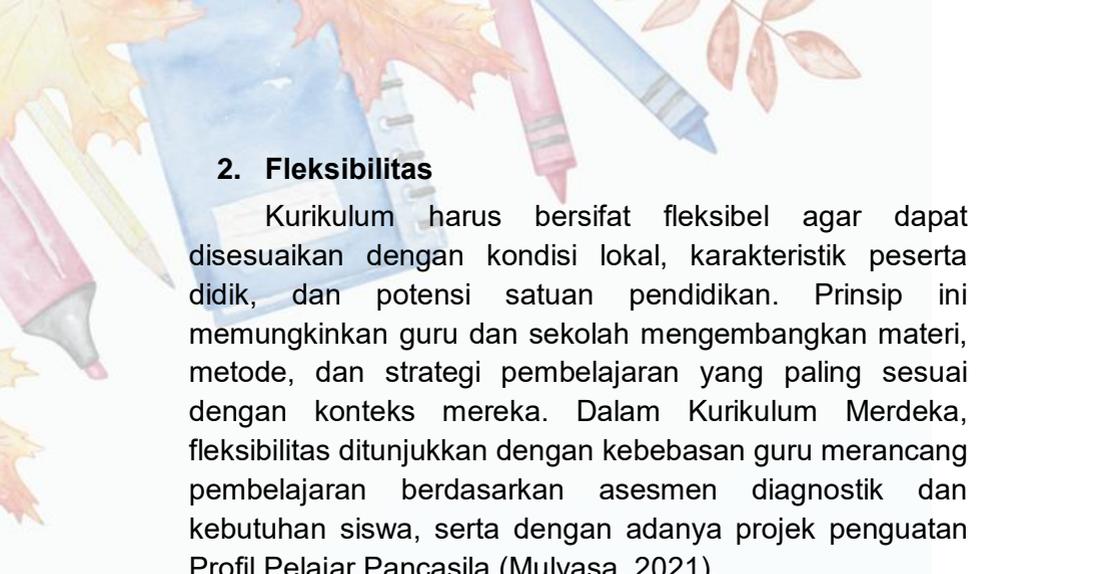
regulasi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang mengatur pelaksanaan pendidikan. Dengan berlandaskan aspek yuridis, kurikulum memiliki kekuatan hukum dan arah yang jelas dalam implementasinya di satuan pendidikan (Kemendikbud, 2020).

B. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan akademik, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan psikologis peserta didik, dinamika masyarakat, serta tantangan global. Untuk menjamin kurikulum yang berkualitas, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan, maka diperlukan sejumlah prinsip dasar sebagai pedoman. Beberapa prinsip penting dalam pengembangan kurikulum di antaranya adalah:

1. Relevansi

Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan zaman, dan kondisi masyarakat. Relevansi ini mencakup kesesuaian antara materi pelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dunia kerja. Kurikulum yang relevan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat dan berkontribusi secara produktif. Dalam konteks global, relevansi juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan ekonomi yang dinamis (Kemendikbudristek, 2021).



2. Fleksibilitas

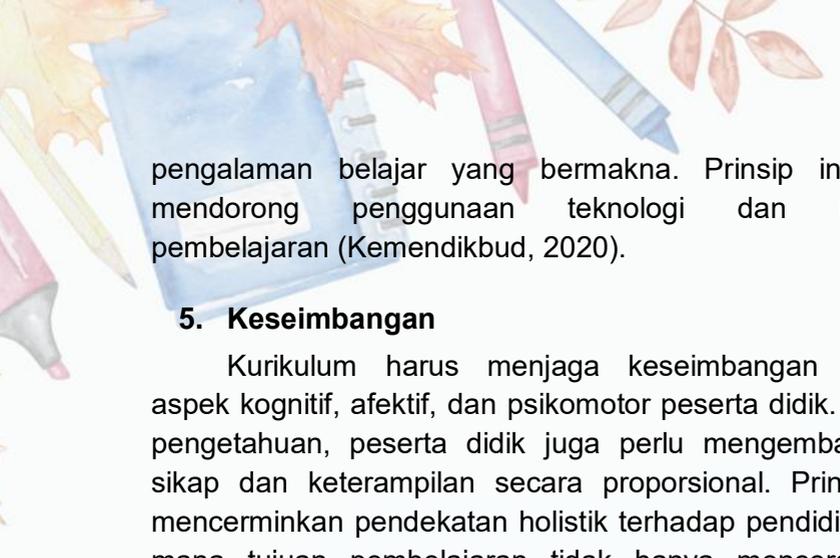
Kurikulum harus bersifat fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kondisi lokal, karakteristik peserta didik, dan potensi satuan pendidikan. Prinsip ini memungkinkan guru dan sekolah mengembangkan materi, metode, dan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan konteks mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, fleksibilitas ditunjukkan dengan kebebasan guru merancang pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostik dan kebutuhan siswa, serta dengan adanya proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Mulyasa, 2021).

3. Kontinuitas (Berkesinambungan)

Kurikulum harus dikembangkan secara berkelanjutan dari satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya. Prinsip kontinuitas menjamin bahwa setiap tahap pendidikan membangun dasar bagi tahap berikutnya secara logis dan sistematis. Misalnya, penguasaan kompetensi dasar di jenjang SD menjadi fondasi penting bagi kompetensi di jenjang SMP dan seterusnya. Hal ini mencegah terjadinya tumpang tindih atau kesenjangan dalam pembelajaran peserta didik (Suyanto, S., & Jihad, 2020).

4. Efisiensi dan Efektivitas

Kurikulum harus dirancang agar mampu mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efisien dan efektif. Efisiensi berarti penggunaan sumber daya, waktu, dan tenaga secara optimal, sementara efektivitas berarti pencapaian hasil belajar secara maksimal. Kurikulum yang baik tidak membebani peserta didik dengan materi berlebihan, melainkan fokus pada kompetensi inti dan



pengalaman belajar yang bermakna. Prinsip ini juga mendorong penggunaan teknologi dan inovasi pembelajaran (Kemendikbud, 2020).

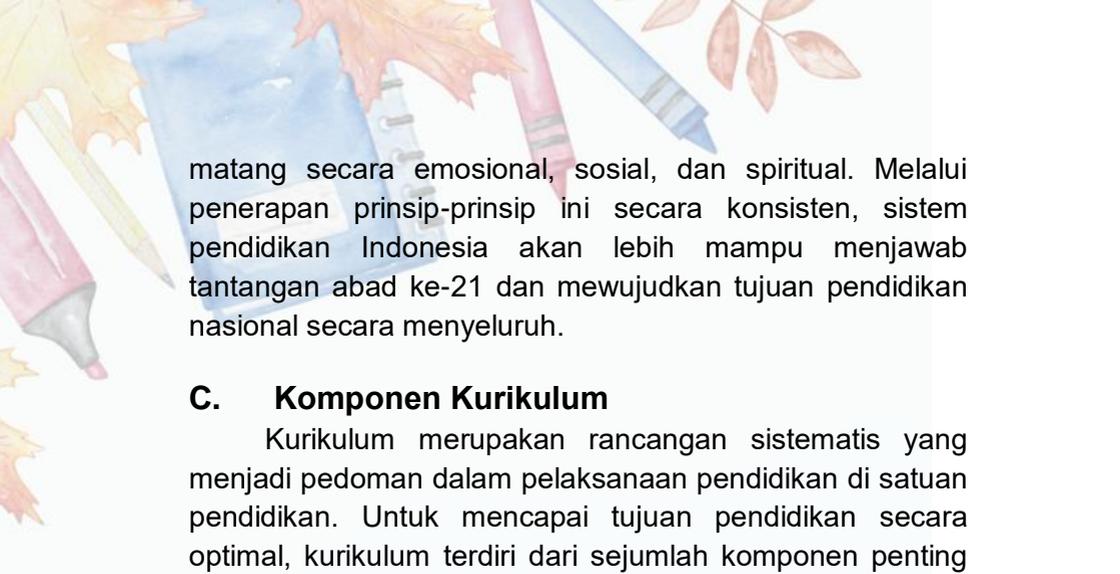
5. Keseimbangan

Kurikulum harus menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Selain pengetahuan, peserta didik juga perlu mengembangkan sikap dan keterampilan secara proporsional. Prinsip ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap pendidikan, di mana tujuan pembelajaran tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan kemampuan hidup peserta didik dalam masyarakat.

6. Partisipatif

Pengembangan kurikulum harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan dunia usaha/industri. Dengan prinsip partisipatif, kurikulum akan lebih kontekstual dan mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan. Keterlibatan ini juga meningkatkan rasa memiliki terhadap kurikulum sehingga implementasinya di sekolah akan lebih efektif dan berkelanjutan (Mulyasa, 2021).

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum di atas menjadi kerangka penting untuk menciptakan kurikulum yang kontekstual, aplikatif, dan berdampak nyata dalam dunia pendidikan. Relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, keseimbangan, dan partisipasi menjadikan kurikulum sebagai alat strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga



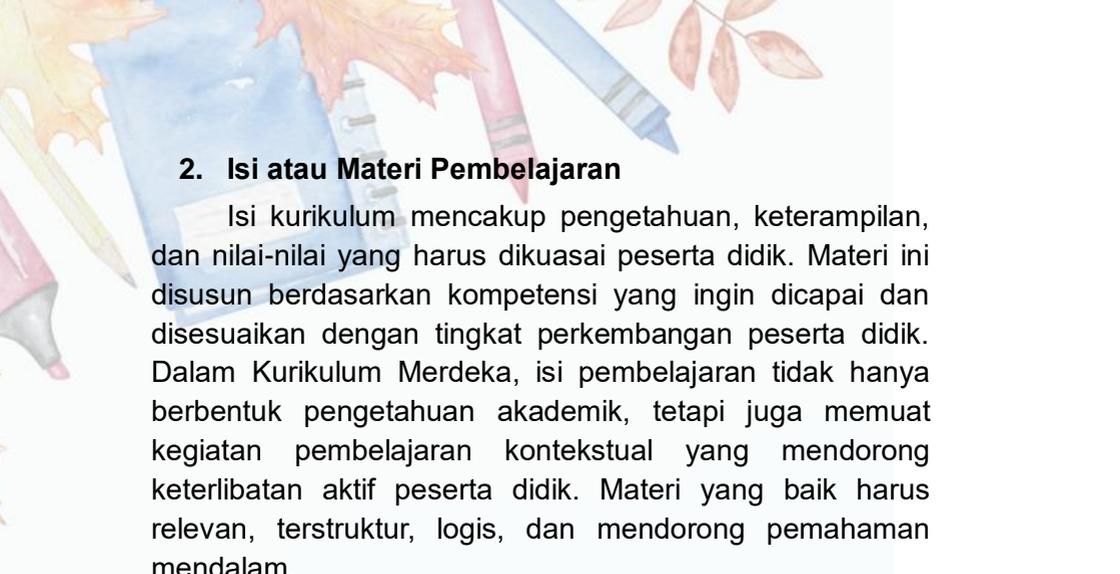
matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten, sistem pendidikan Indonesia akan lebih mampu menjawab tantangan abad ke-21 dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.

C. Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan sistematis yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, kurikulum terdiri dari sejumlah komponen penting yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Berikut adalah penjabaran dari komponen utama dalam kurikulum:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan arah dan landasan utama dalam pengembangan kurikulum. Tujuan pendidikan menjelaskan hasil akhir yang ingin dicapai dari proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan nasional termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Tujuan ini menjadi dasar dalam merancang semua elemen kurikulum, mulai dari isi, metode, hingga evaluasi.



2. Isi atau Materi Pembelajaran

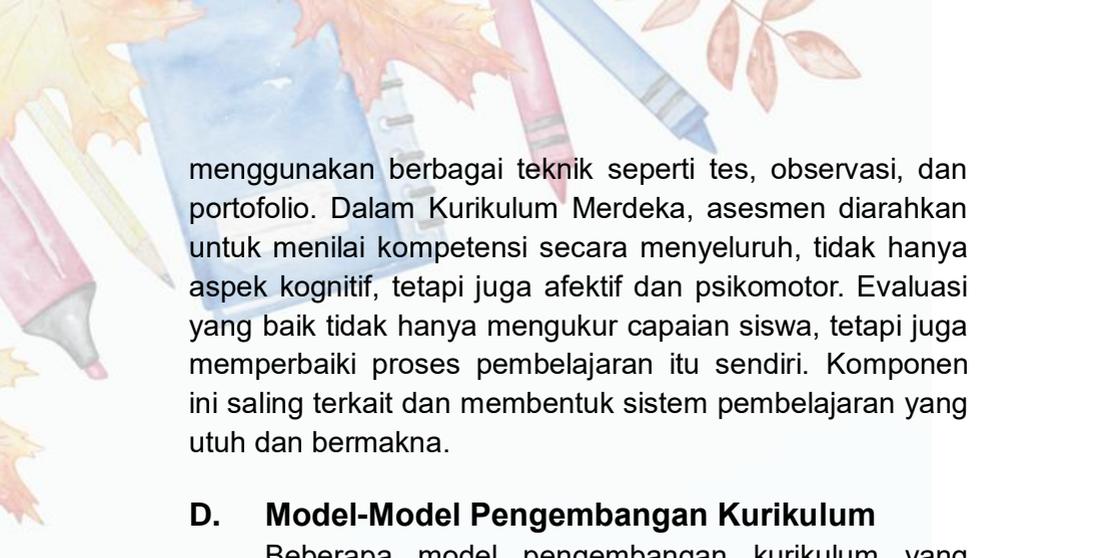
Isi kurikulum mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik. Materi ini disusun berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, isi pembelajaran tidak hanya berbentuk pengetahuan akademik, tetapi juga memuat kegiatan pembelajaran kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Materi yang baik harus relevan, terstruktur, logis, dan mendorong pemahaman mendalam.

3. Metode atau Strategi Pembelajaran

Komponen ini mengatur bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Metode pembelajaran harus bervariasi, aktif, partisipatif, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa (Yuli & Adityas, 2023). Strategi yang digunakan dalam kurikulum modern tidak lagi bersifat satu arah (*teacher-centered*), melainkan berpusat pada siswa (*student-centered*). Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran diferensiasi, dan asesmen formatif merupakan bagian penting dalam strategi pembelajaran di kurikulum saat ini.

4. Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta memberikan umpan balik bagi siswa dan guru. Penilaian dalam kurikulum mencakup penilaian proses dan hasil akhir, serta



menggunakan berbagai teknik seperti tes, observasi, dan portofolio. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diarahkan untuk menilai kompetensi secara menyeluruh, tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur capaian siswa, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran itu sendiri. Komponen ini saling terkait dan membentuk sistem pembelajaran yang utuh dan bermakna.

D. Model-Model Pengembangan Kurikulum

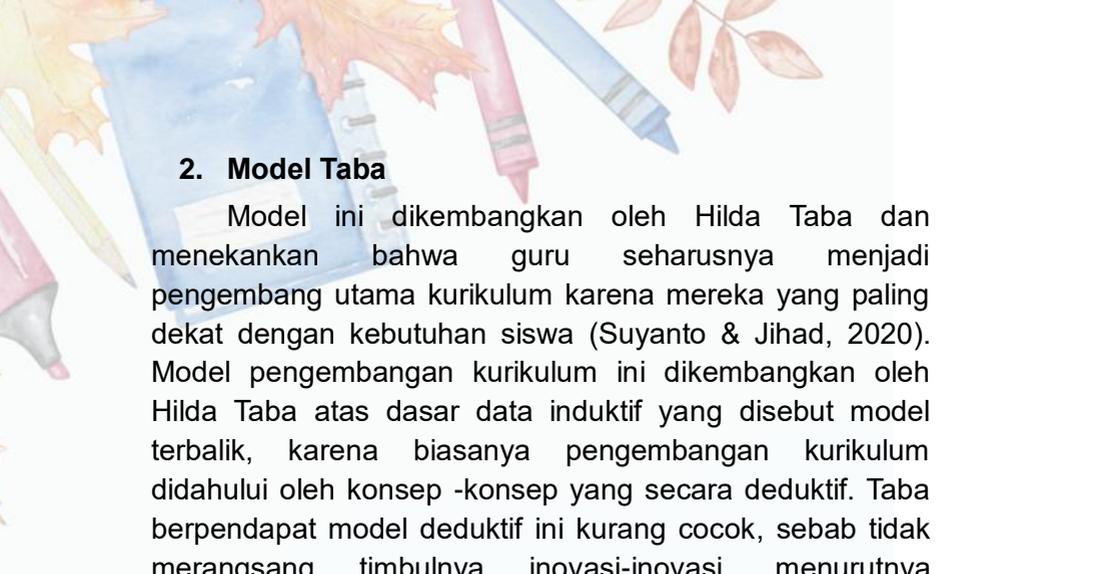
Beberapa model pengembangan kurikulum yang dikenal dan dapat diterapkan di Indonesia antara lain:

1. Model Tyler

Dikembangkan oleh Ralph Tyler (1949), model ini dianggap sebagai model klasik dan paling berpengaruh dalam sejarah pengembangan kurikulum. Model ini berfokus pada empat pertanyaan utama:

- 1) Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai?
- 2) Pengalaman belajar apa yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan itu?
- 3) Bagaimana cara mengorganisasi pengalaman tersebut secara efektif?
- 4) Bagaimana mengevaluasi apakah tujuan telah tercapai?

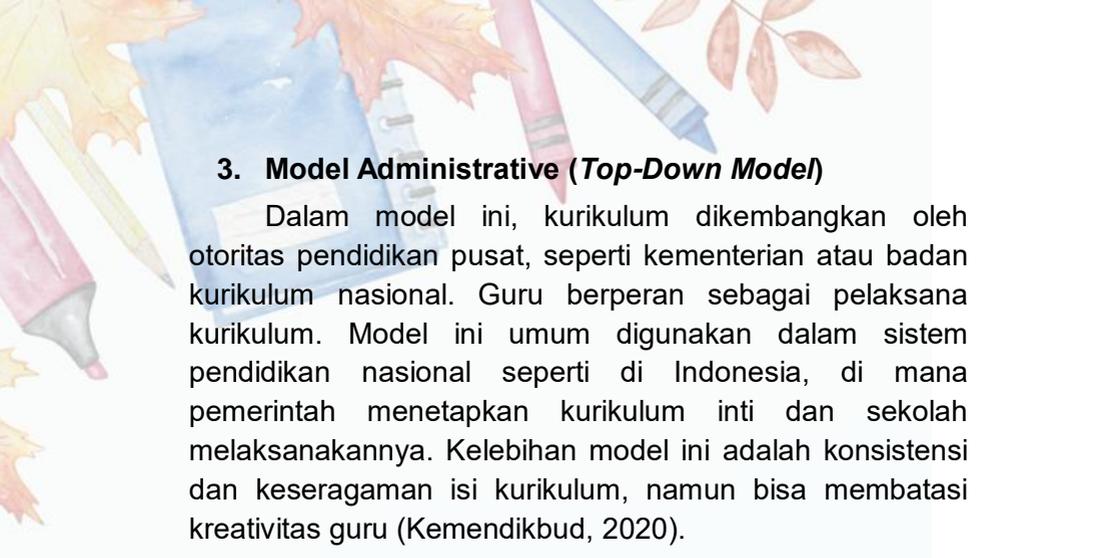
Model ini menekankan pentingnya tujuan yang jelas dan evaluasi yang sistematis terhadap hasil belajar siswa (Hidayat et al., 2019)



2. Model Taba

Model ini dikembangkan oleh Hilda Taba dan menekankan bahwa guru seharusnya menjadi pengembang utama kurikulum karena mereka yang paling dekat dengan kebutuhan siswa (Suyanto & Jihad, 2020). Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Hilda Taba atas dasar data induktif yang disebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang secara deduktif. Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi, menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreatifitas guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan investasi atau arahan terbalik dari model tradisional. Pengembangan model ini diawali dengan melakukan pencarian data serta percobaan dan penyusunan teori serta diikuti dengan tahapan implementasi hal ini dilakukan guna mempertemukan teori dan praktik (Rouf et al., 2020), Adapun langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mendiagnosis Kebutuhan merumuskan tujuan, menentukan materi, penilaian
- 2) Mengadakan tryout
- 3) Mengadakan revisi
- 4) Menyusun kerangka kerja teori
- 5) Mengumumkan adanya kurikulum baru yang akan diterapkan



3. Model Administrative (*Top-Down Model*)

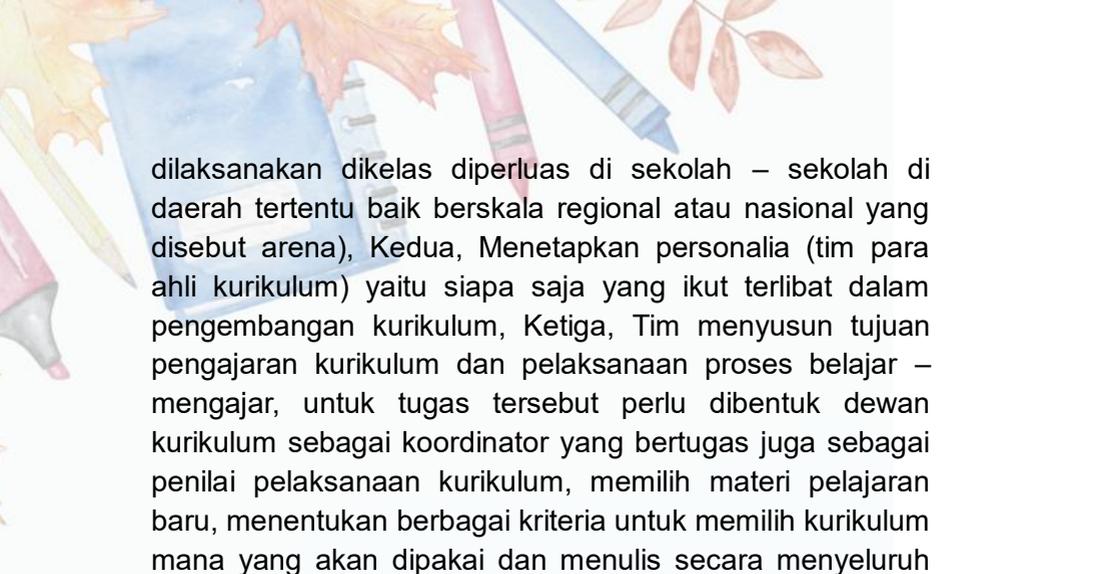
Dalam model ini, kurikulum dikembangkan oleh otoritas pendidikan pusat, seperti kementerian atau badan kurikulum nasional. Guru berperan sebagai pelaksana kurikulum. Model ini umum digunakan dalam sistem pendidikan nasional seperti di Indonesia, di mana pemerintah menetapkan kurikulum inti dan sekolah melaksanakannya. Kelebihan model ini adalah konsistensi dan keseragaman isi kurikulum, namun bisa membatasi kreativitas guru (Kemendikbud, 2020).

4. Model Oliva (*Dualistic Model*)

Model yang dikembangkan oleh Peter F. Oliva ini menekankan keseimbangan antara kurikulum umum (*core curriculum*) dan kurikulum khusus (*specific curriculum*) yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik. Model ini terdiri dari beberapa tahapan: penentuan tujuan, seleksi isi, pengorganisasian, hingga evaluasi. Keunggulannya adalah keterpaduan antara struktur kurikulum pusat dan otonomi sekolah (Mulyasa, 2021).

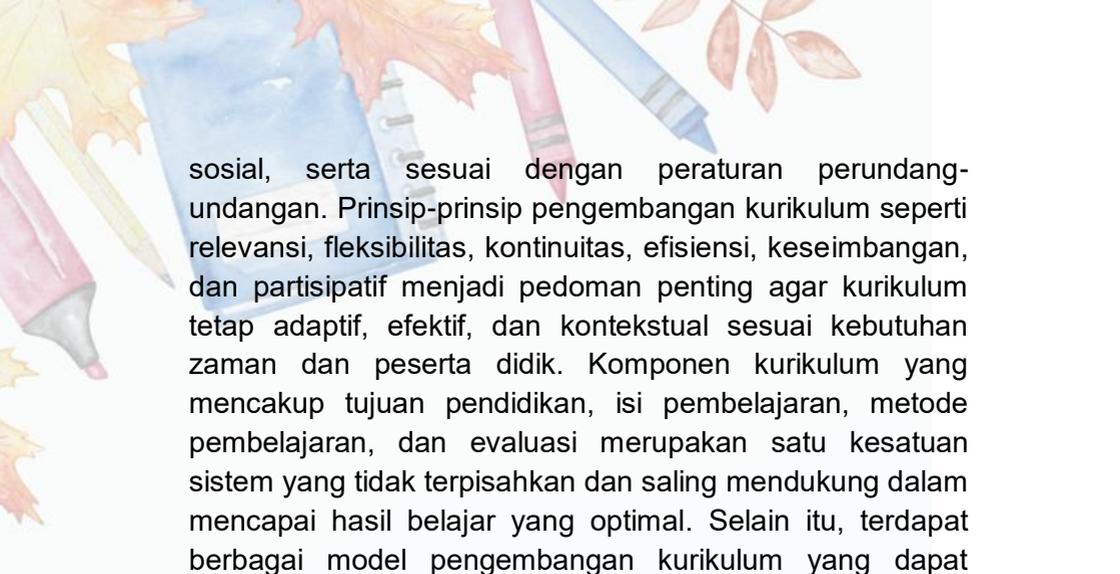
5. Model Beauchamp

Model ini disebut juga dengan Beauchamp's System Model. Beauchamp adalah ahli di bidang kurikulum. Menurut Beauchamp dalam model pengembangan ini terdapat 5 bagian pembuat keputusan dalam pengembangan kurikulum. Lima tahap tersebut yaitu; Pertama, Memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan. (suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah



dilaksanakan dikelas diperluas di sekolah – sekolah di daerah tertentu baik berskala regional atau nasional yang disebut arena), Kedua, Menetapkan personalia (tim para ahli kurikulum) yaitu siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum, Ketiga, Tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajar – mengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan, Keempat, Implementasi kurikulum yaitu kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum. Bisa juga dengan melakukan pengembangan kurikulum modular yang mana membagi kurikulum menjadi modul – modul yang dapat dipelajari secara mandiri yang telah disesuaikan dengan kebutuhan (Shepherd et al., 2025).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, model pengembangan kurikulum bersifat desentralistik dengan keterlibatan guru sebagai pengembang kurikulum di satuan pendidikan. Oleh karena itu, Pengembangan kurikulum merupakan proses kompleks yang memerlukan pijakan kuat dari berbagai landasan, prinsip, komponen, dan model. Landasan pengembangan kurikulum di Indonesia meliputi aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis yang saling melengkapi untuk menjamin bahwa kurikulum mencerminkan nilai-nilai Pancasila, sesuai tahap perkembangan peserta didik, responsif terhadap perubahan



sosial, serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, keseimbangan, dan partisipatif menjadi pedoman penting agar kurikulum tetap adaptif, efektif, dan kontekstual sesuai kebutuhan zaman dan peserta didik. Komponen kurikulum yang mencakup tujuan pendidikan, isi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi merupakan satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan dan saling mendukung dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, terdapat berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan acuan, seperti model Tyler yang sistematis dan terstruktur, serta model Taba yang partisipatif dan inovatif karena menempatkan guru sebagai pengembang utama. Dengan memahami seluruh aspek ini, pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan secara holistik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta dinamika pendidikan di Indonesia.

IMPLEMENTASI DAN EVALUASI KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. Mengimplementasikan dan Evaluasi Kurikulum di Sekolah Dasar

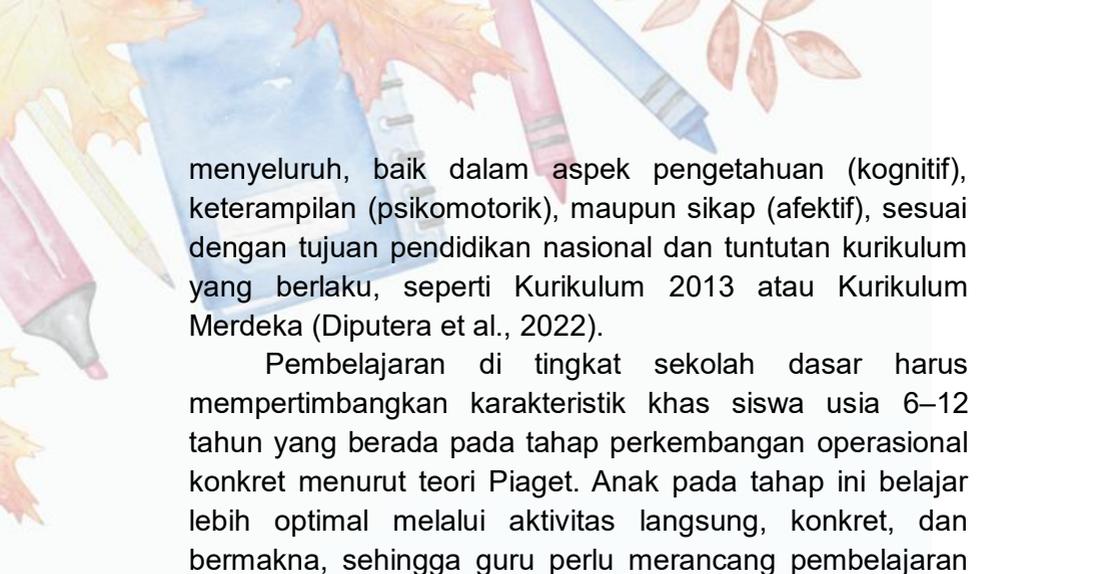
Tujuan Akhir Pembelajaran Bab ini :

1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi strategi implementasi kurikulum di Sekolah Dasar sesuai dengan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan kebijakan pendidikan.
2. Mahasiswa mampu melaksanakan implementasi kurikulum secara kontekstual dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di tingkat satuan pendidikan dasar.
3. Mahasiswa mampu mengevaluasi pelaksanaan kurikulum di Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan dan instrumen evaluasi yang relevan untuk peningkatan mutu pembelajaran.

A. Implementasi Kurikulum di SD

1. Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan tahap implementasi dari perencanaan kurikulum ke dalam kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung secara nyata di kelas. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara

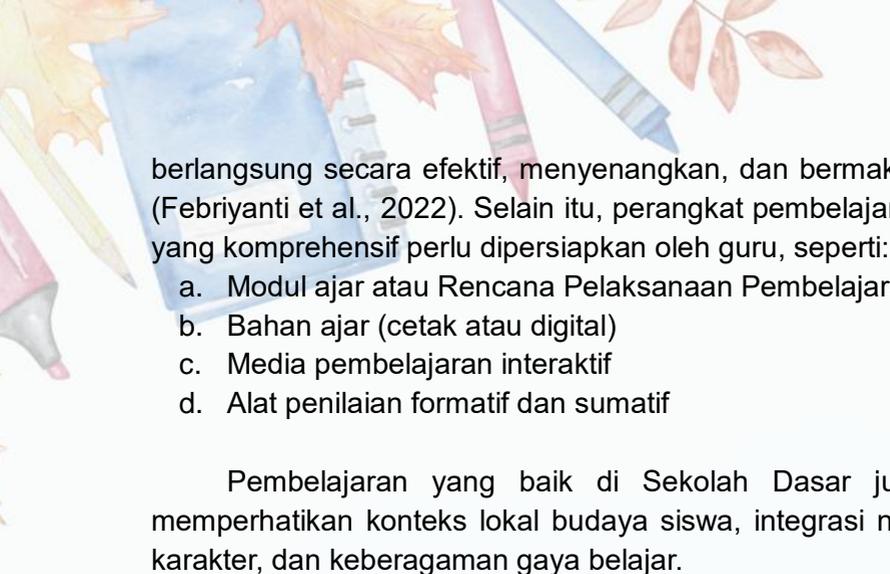


menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikap (afektif), sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tuntutan kurikulum yang berlaku, seperti Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka (Diputera et al., 2022).

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar harus mempertimbangkan karakteristik khas siswa usia 6–12 tahun yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget. Anak pada tahap ini belajar lebih optimal melalui aktivitas langsung, konkret, dan bermakna, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang bersifat interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Beberapa pendekatan yang relevan antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning): Siswa didorong untuk menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning): Siswa dihadapkan pada permasalahan yang menantang untuk dipecahkan secara kolaboratif.
- c. Model discovery learning: Siswa diarahkan untuk menemukan konsep melalui eksplorasi.
- d. Pendekatan saintifik: Meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil.

Fleksibilitas dalam penggunaan metode mengajar menjadi kunci untuk menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga kegiatan pembelajaran dapat



berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan bermakna (Febriyanti et al., 2022). Selain itu, perangkat pembelajaran yang komprehensif perlu dipersiapkan oleh guru, seperti:

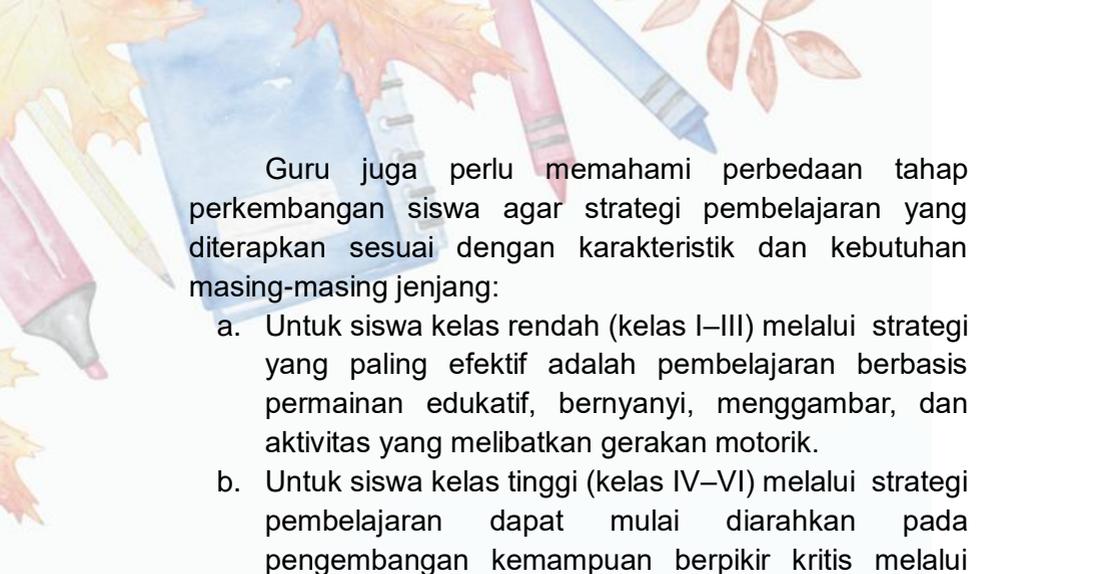
- a. Modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Bahan ajar (cetak atau digital)
- c. Media pembelajaran interaktif
- d. Alat penilaian formatif dan sumatif

Pembelajaran yang baik di Sekolah Dasar juga memperhatikan konteks lokal budaya siswa, integrasi nilai karakter, dan keberagaman gaya belajar.

2. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Guru merupakan agen utama pelaksana kurikulum dan memiliki peran strategis dalam menjembatani antara rancangan kurikulum dengan praktik pembelajaran sehari-hari di kelas (Ardianti & Amalia, 2022). Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, melainkan mencakup berbagai peran penting, yaitu:

- a. Fasilitator yaitu guru membimbing siswa untuk menemukan dan memahami pengetahuan secara mandiri.
- b. Motivator yaitu guru menumbuhkan semangat belajar dan rasa percaya diri siswa.
- c. Mediator dan Dinamisator yaitu guru menyediakan berbagai sumber serta media belajar yang bervariasi dan menarik.
- d. Evaluator yaitu guru melakukan penilaian secara holistik terhadap capaian pembelajaran siswa.



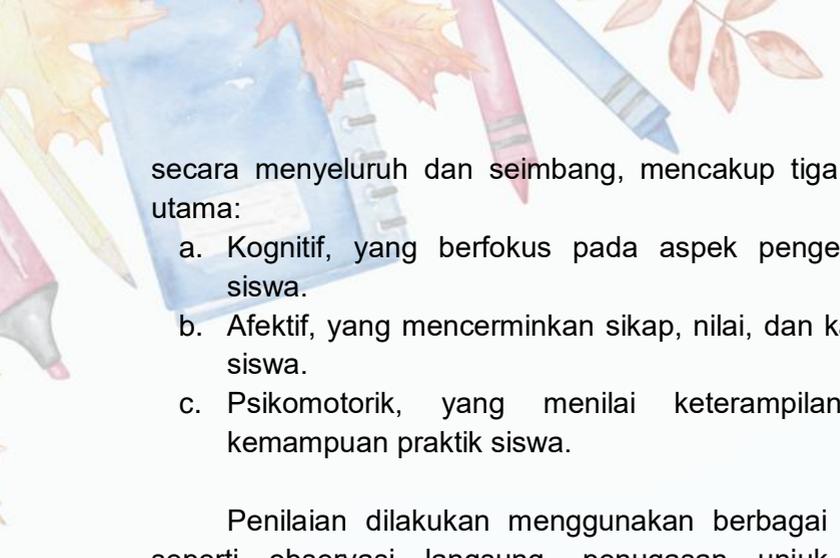
Guru juga perlu memahami perbedaan tahap perkembangan siswa agar strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing jenjang:

- a. Untuk siswa kelas rendah (kelas I–III) melalui strategi yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis permainan edukatif, bernyanyi, menggambar, dan aktivitas yang melibatkan gerakan motorik.
- b. Untuk siswa kelas tinggi (kelas IV–VI) melalui strategi pembelajaran dapat mulai diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi kelompok, eksperimen sains, dan proyek tematik.

Selain menyesuaikan strategi, guru juga harus mengimplementasikan diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Diferensiasi ini dapat diterapkan melalui:

- a. Konten, yaitu penyesuaian materi ajar sesuai tingkat pemahaman siswa.
- b. Proses, yaitu variasi dalam metode dan cara siswa belajar.
- c. Produk, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil belajar dalam berbagai bentuk karya.

Dengan diferensiasi tersebut, setiap siswa baik yang mengalami kesulitan belajar maupun yang memiliki kelebihan kemampuan akan mendapatkan ruang yang sesuai untuk berkembang secara optimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penilaian juga harus dirancang



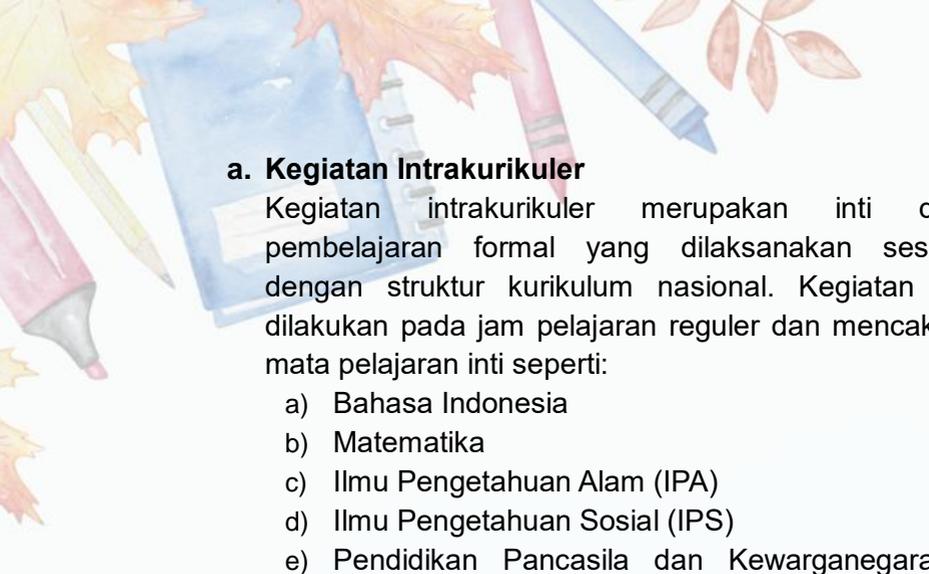
secara menyeluruh dan seimbang, mencakup tiga ranah utama:

- a. Kognitif, yang berfokus pada aspek pengetahuan siswa.
- b. Afektif, yang mencerminkan sikap, nilai, dan karakter siswa.
- c. Psikomotorik, yang menilai keterampilan dan kemampuan praktik siswa.

Penilaian dilakukan menggunakan berbagai teknik, seperti observasi langsung, penugasan unjuk kerja, portofolio hasil karya siswa, serta asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus dan perkembangan siswa secara individual. Dengan demikian, peran guru sangat menentukan kualitas pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran di Sekolah Dasar. Pendekatan yang tepat, adaptif, dan berpusat pada siswa akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

3. Pelaksanaan dalam Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar mencakup tiga bentuk kegiatan utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga bentuk kegiatan ini saling melengkapi dalam upaya membentuk peserta didik secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan karakter (Kemendikbudristek, 2021b).



a. Kegiatan Intrakurikuler

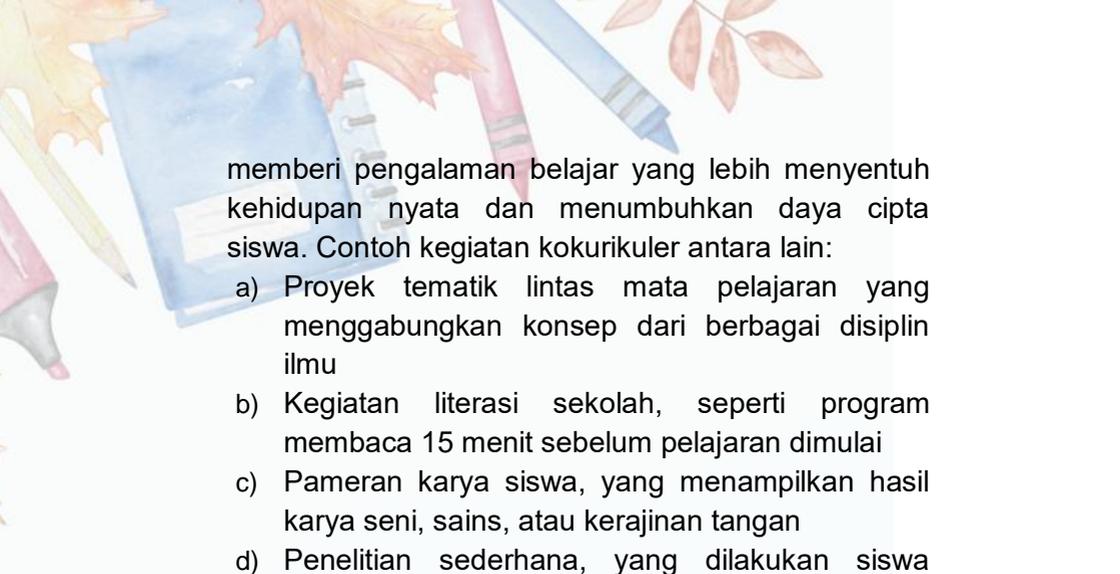
Kegiatan intrakurikuler merupakan inti dari pembelajaran formal yang dilaksanakan sesuai dengan struktur kurikulum nasional. Kegiatan ini dilakukan pada jam pelajaran reguler dan mencakup mata pelajaran inti seperti:

- a) Bahasa Indonesia
- b) Matematika
- c) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- d) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- e) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
- f) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- g) Seni Budaya dan Prakarya
- h) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Guru bertanggung jawab dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis dan bermakna, termasuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media dan bahan ajar, serta melaksanakan asesmen secara berkala.

b. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang mendukung dan memperluas pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini bersifat kontekstual, aplikatif, dan fleksibel, dirancang untuk



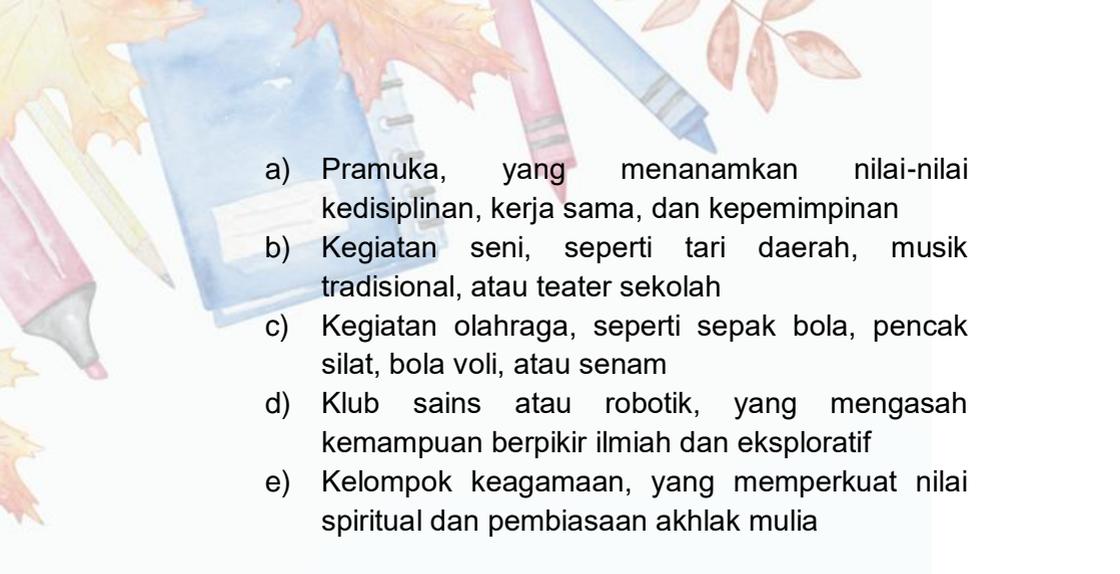
memberi pengalaman belajar yang lebih menyentuh kehidupan nyata dan menumbuhkan daya cipta siswa. Contoh kegiatan kokurikuler antara lain:

- a) Proyek tematik lintas mata pelajaran yang menggabungkan konsep dari berbagai disiplin ilmu
- b) Kegiatan literasi sekolah, seperti program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai
- c) Pameran karya siswa, yang menampilkan hasil karya seni, sains, atau kerajinan tangan
- d) Penelitian sederhana, yang dilakukan siswa sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek
- e) Kegiatan sosial dan kepedulian lingkungan, seperti kerja bakti sekolah atau penghijauan

Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa di bidang non-akademik. Kegiatan ini bersifat sukarela, namun memiliki nilai penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*). Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang umum di Sekolah Dasar antara lain:

- 
- a) Pramuka, yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan kepemimpinan
 - b) Kegiatan seni, seperti tari daerah, musik tradisional, atau teater sekolah
 - c) Kegiatan olahraga, seperti sepak bola, pencak silat, bola voli, atau senam
 - d) Klub sains atau robotik, yang mengasah kemampuan berpikir ilmiah dan eksploratif
 - e) Kelompok keagamaan, yang memperkuat nilai spiritual dan pembiasaan akhlak mulia

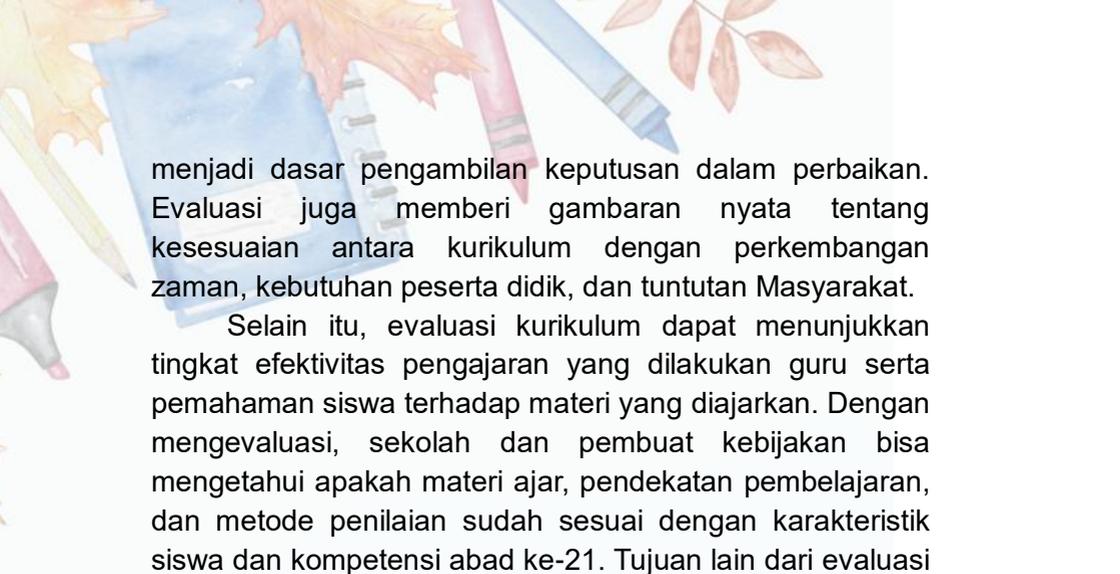
Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, menjalin relasi sosial, serta membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab.

B. Evaluasi Kurikulum di SD

Evaluasi kurikulum merupakan proses untuk menilai seberapa efektif kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Di Sekolah Dasar, ini tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga cara guru mengajar, kelayakan materi ajar, kesesuaian metode, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Evaluasi ini penting karena menjadi landasan untuk peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

1. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Proses evaluasi ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam desain maupun implementasi kurikulum, sehingga



menjadi dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan. Evaluasi juga memberi gambaran nyata tentang kesesuaian antara kurikulum dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan Masyarakat.

Selain itu, evaluasi kurikulum dapat menunjukkan tingkat efektivitas pengajaran yang dilakukan guru serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan mengevaluasi, sekolah dan pembuat kebijakan bisa mengetahui apakah materi ajar, pendekatan pembelajaran, dan metode penilaian sudah sesuai dengan karakteristik siswa dan kompetensi abad ke-21. Tujuan lain dari evaluasi adalah memberikan umpan balik bagi semua pemangku kepentingan agar pengembangan kurikulum menjadi lebih partisipatif dan relevan.

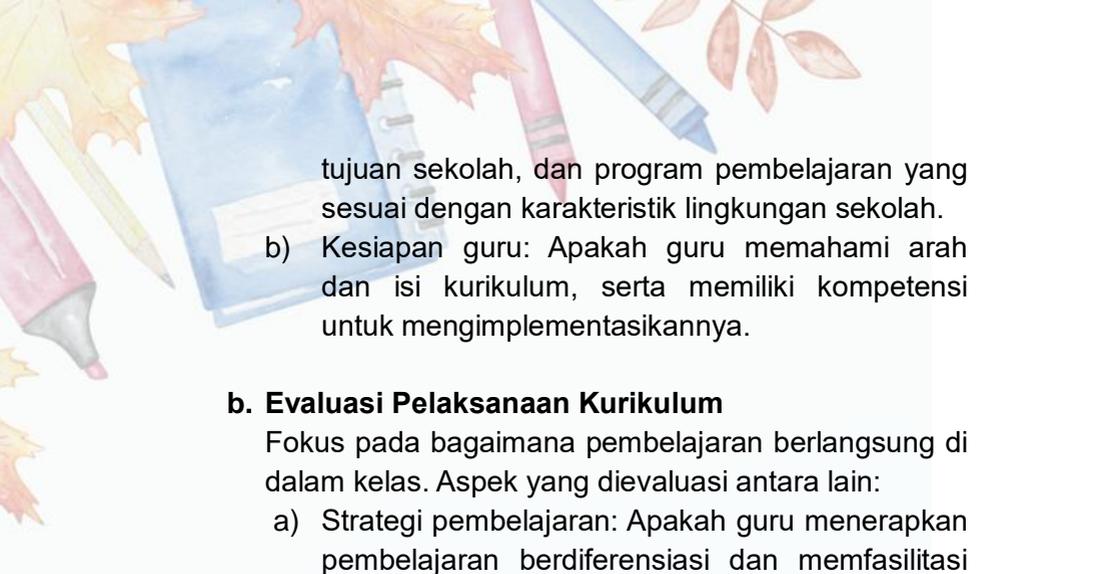
Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional bagi pendidik. Melalui proses evaluasi, guru dapat merefleksikan praktik mengajarnya dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Dengan evaluasi yang menyeluruh dan sistematis, kurikulum dapat benar-benar menjadi pedoman dinamis yang mampu membawa pendidikan dasar ke arah yang lebih baik.

2. Ruang Lingkup Evaluasi Kurikulum

a. Evaluasi Perencanaan Kurikulum

Menilai sejauh mana kurikulum yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan daerah. Evaluasi dilakukan terhadap:

- a) Kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP): Apakah KOSP sudah memuat visi, misi,



tujuan sekolah, dan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah.

- b) Kesiapan guru: Apakah guru memahami arah dan isi kurikulum, serta memiliki kompetensi untuk mengimplementasikannya.

b. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum

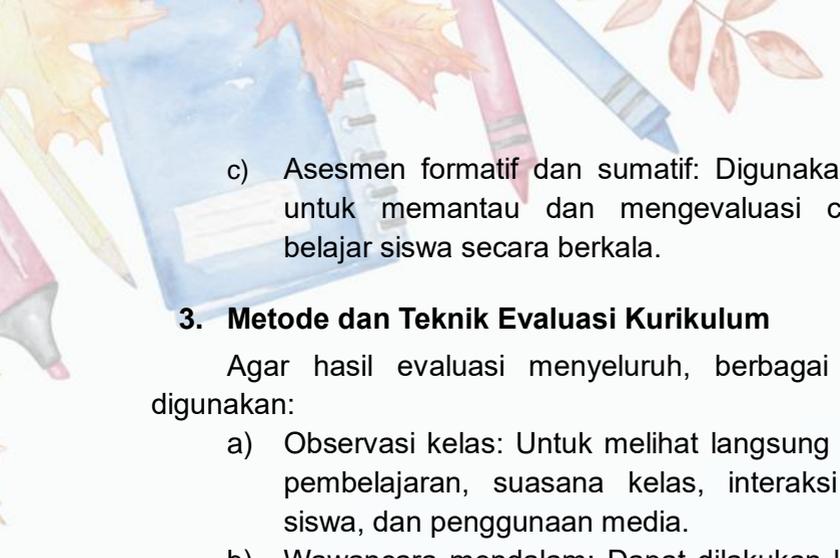
Fokus pada bagaimana pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Aspek yang dievaluasi antara lain:

- a) Strategi pembelajaran: Apakah guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memfasilitasi semua gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik).
- b) Kreativitas dan inovasi guru: Misalnya, penggunaan media pembelajaran digital, permainan edukatif, atau proyek berbasis lingkungan sekolah.
- c) Partisipasi siswa: Apakah siswa terlihat aktif, antusias, dan menunjukkan pemahaman selama pembelajaran.

c. Evaluasi Hasil Kurikulum

Menilai apakah hasil belajar siswa sesuai dengan indikator capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, meliputi:

- a) Rapor siswa: Menjadi indikator utama hasil belajar.
- b) Portofolio siswa: Berisi kumpulan tugas, proyek, dan hasil kerja lainnya yang menunjukkan perkembangan belajar siswa.

- 
- c) Asesmen formatif dan sumatif: Digunakan guru untuk memantau dan mengevaluasi capaian belajar siswa secara berkala.

3. Metode dan Teknik Evaluasi Kurikulum

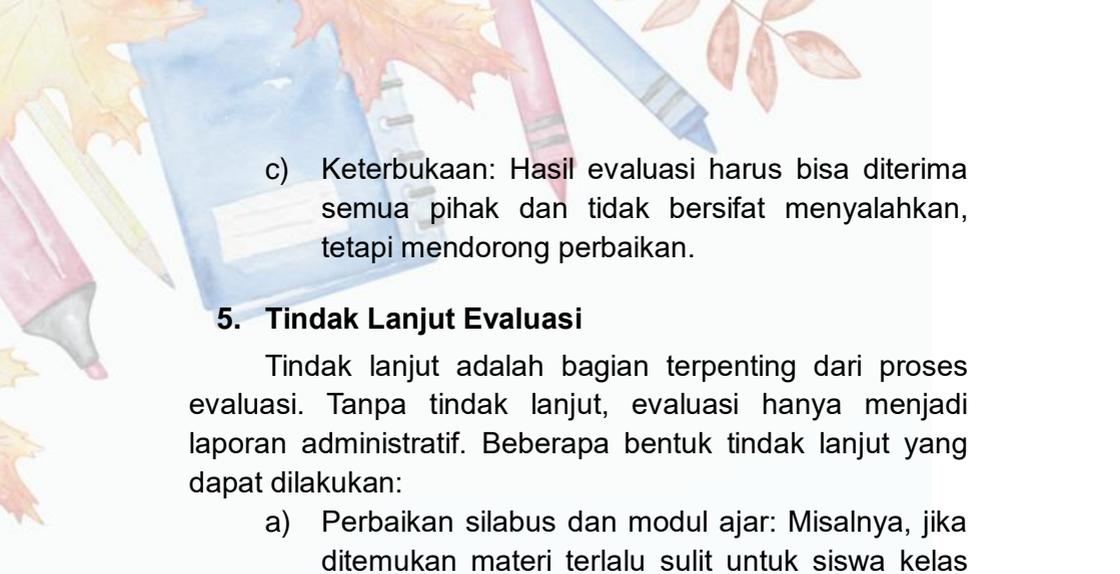
Agar hasil evaluasi menyeluruh, berbagai teknik digunakan:

- a) Observasi kelas: Untuk melihat langsung proses pembelajaran, suasana kelas, interaksi guru-siswa, dan penggunaan media.
- b) Wawancara mendalam: Dapat dilakukan kepada siswa, guru, kepala sekolah, bahkan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.
- c) Dokumentasi: Evaluator memeriksa perangkat ajar, jadwal pelajaran, jurnal guru, dan administrasi lainnya.
- d) Forum diskusi guru (KKG): Menjadi sarana refleksi antar guru untuk menilai pelaksanaan kurikulum di kelas masing-masing.

4. Prinsip Evaluasi Kurikulum

Beberapa prinsip tambahan yang perlu diperhatikan dalam evaluasi:

- a) Keadilan: Semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, harus dipertimbangkan dalam evaluasi kurikulum.
- b) Relevansi: Evaluasi harus sesuai dengan konteks lokal sekolah, baik secara budaya, sosial, maupun geografis.

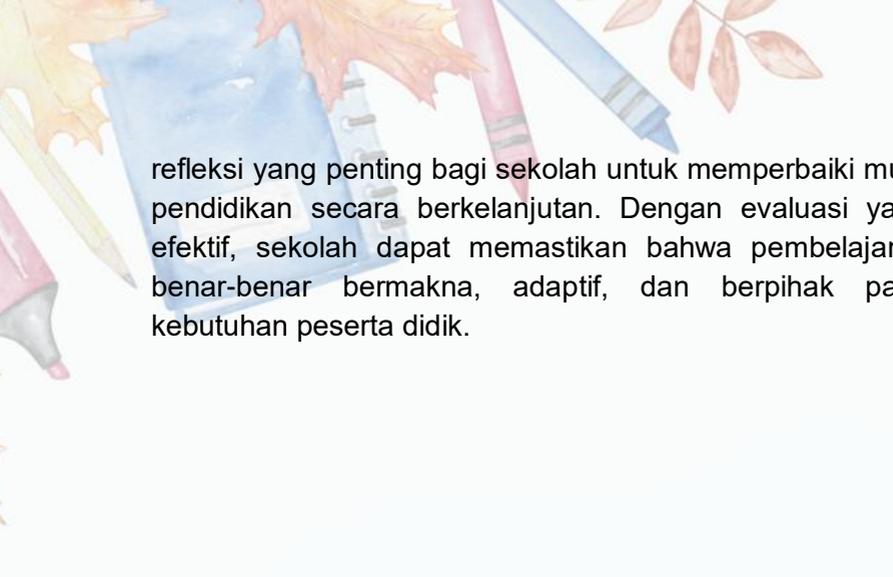
- 
- c) Keterbukaan: Hasil evaluasi harus bisa diterima semua pihak dan tidak bersifat menyalahkan, tetapi mendorong perbaikan.

5. Tindak Lanjut Evaluasi

Tindak lanjut adalah bagian terpenting dari proses evaluasi. Tanpa tindak lanjut, evaluasi hanya menjadi laporan administratif. Beberapa bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan:

- a) Perbaikan silabus dan modul ajar: Misalnya, jika ditemukan materi terlalu sulit untuk siswa kelas awal, maka guru dapat menyederhanakan materi atau mengganti dengan pendekatan tematik.
- b) Peningkatan kompetensi guru: Jika banyak guru belum siap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan.
- c) Perbaikan sarana prasarana: Evaluasi juga dapat menunjukkan kurangnya alat peraga atau fasilitas belajar yang mendukung kurikulum.
- d) Penyusunan program pengayaan dan remedial: Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah dapat menyusun kegiatan tambahan untuk siswa yang membutuhkan bantuan belajar atau tantangan tambahan.

Evaluasi kurikulum di SD harus dilakukan secara holistik dan sistematis, tidak hanya untuk menilai keberhasilan akademik, tetapi juga keberhasilan dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan. Evaluasi menjadi alat



refleksi yang penting bagi sekolah untuk memperbaiki mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan evaluasi yang efektif, sekolah dapat memastikan bahwa pembelajaran benar-benar bermakna, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik.



KURIKULUM DALAM KONTEKS KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- a. Mahasiswa mampu menganalisis dinamika perubahan kurikulum di Indonesia dalam konteks kebijakan pendidikan nasional serta mengevaluasi Kurikulum Merdeka sebagai bentuk transformasi pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan global.

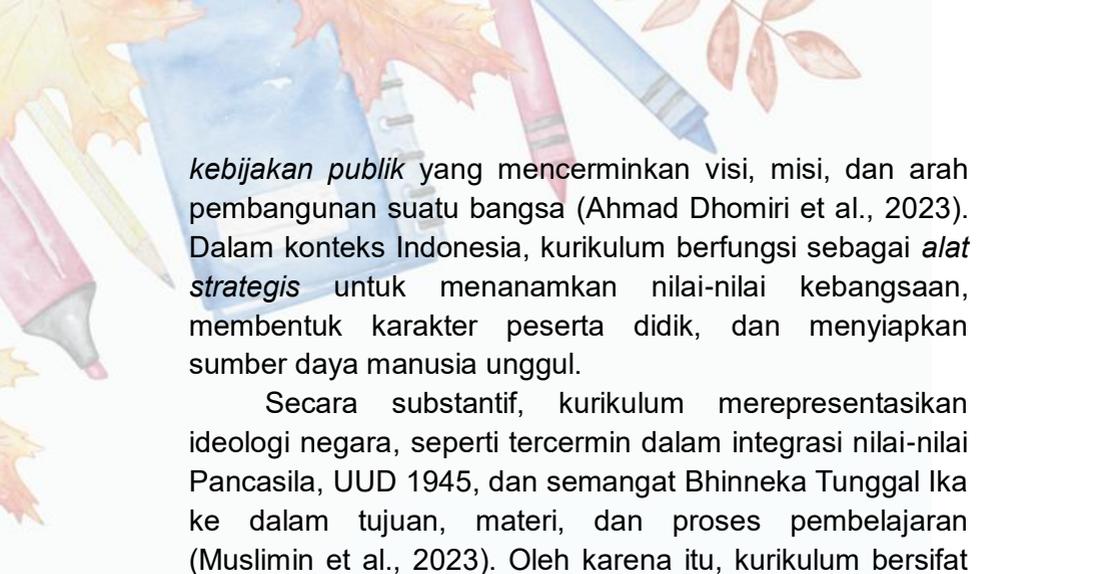
Tujuan Akhir Pembelajaran Bab ini

1. Mahasiswa mampu menjelaskan kurikulum sebagai instrumen kebijakan pendidikan nasional
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mengkritisi faktor-faktor yang mendorong perubahan kurikulum di Indonesia
3. Mahasiswa mampu mengevaluasi karakteristik dan orientasi Kurikulum Merdeka

A. Kurikulum dalam Konteks Kebijakan Pendidikan Nasional

1. Kurikulum sebagai Instrumen Kebijakan Pendidikan

Kurikulum adalah jantung dari sistem pendidikan. Ia bukan hanya kumpulan dokumen teknis yang memuat daftar materi pelajaran, tetapi juga merupakan *produk*



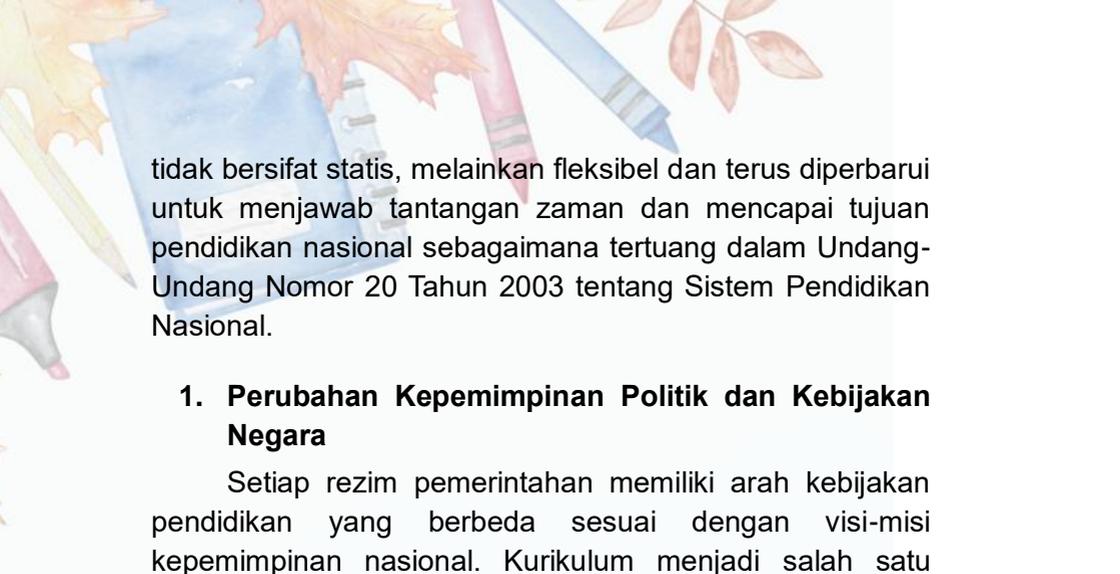
kebijakan publik yang mencerminkan visi, misi, dan arah pembangunan suatu bangsa (Ahmad Dhomiri et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, kurikulum berfungsi sebagai *alat strategis* untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, membentuk karakter peserta didik, dan menyiapkan sumber daya manusia unggul.

Secara substantif, kurikulum merepresentasikan ideologi negara, seperti tercermin dalam integrasi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika ke dalam tujuan, materi, dan proses pembelajaran (Muslimin et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum bersifat politis karena selalu berada dalam pengaruh perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan terutama kebijakan politik nasional. Lebih jauh, kurikulum menjadi wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Dengan demikian, setiap kebijakan perubahan kurikulum pada hakikatnya adalah bentuk *intervensi negara* untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi zaman

B. Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan fenomena yang dinamis dan mencerminkan adaptasi terhadap perubahan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang (Inayati, 2022). Kurikulum sebagai instrumen utama pendidikan nasional

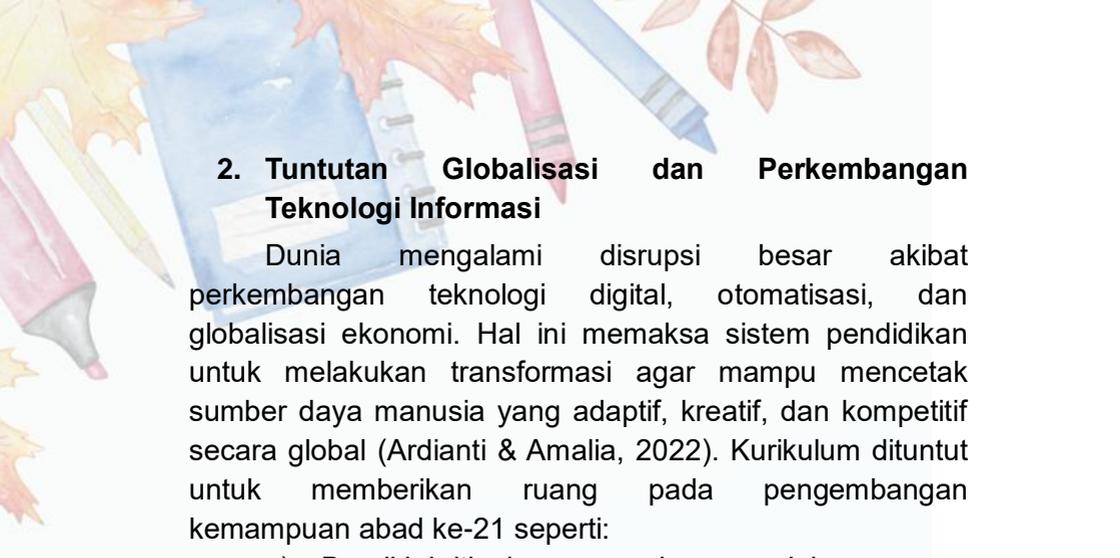


tidak bersifat statis, melainkan fleksibel dan terus diperbarui untuk menjawab tantangan zaman dan mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

1. Perubahan Kepemimpinan Politik dan Kebijakan Negara

Setiap rezim pemerintahan memiliki arah kebijakan pendidikan yang berbeda sesuai dengan visi-misi kepemimpinan nasional. Kurikulum menjadi salah satu instrumen strategis yang diubah untuk mendukung visi pembangunan manusia unggul (Sutiyono, 2022). Misalnya:

- a) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diluncurkan pada tahun 2004 sebagai bagian dari upaya reformasi pendidikan di era pasca-Orde Baru, menekankan pengembangan kompetensi peserta didik.
- b) Kurikulum 2013 diperkenalkan pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan tujuan membentuk generasi yang memiliki kompetensi abad 21, melalui pendekatan ilmiah (scientific approach), integrasi tematik, serta penguatan karakter.
- c) Kurikulum Merdeka lahir pada era Presiden Joko Widodo sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang diinisiasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.



2. Tuntutan Globalisasi dan Perkembangan Teknologi Informasi

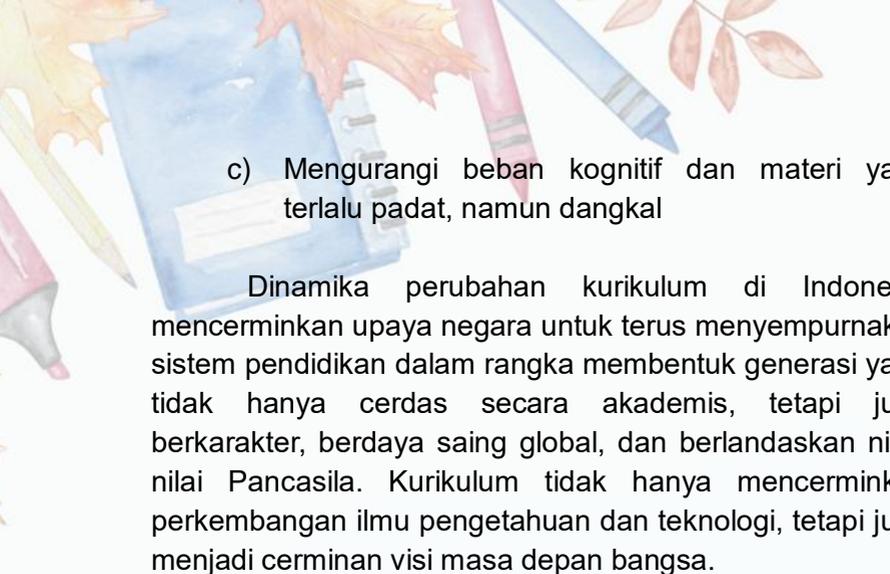
Dunia mengalami disrupsi besar akibat perkembangan teknologi digital, otomatisasi, dan globalisasi ekonomi. Hal ini memaksa sistem pendidikan untuk melakukan transformasi agar mampu mencetak sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan kompetitif secara global (Ardianti & Amalia, 2022). Kurikulum dituntut untuk memberikan ruang pada pengembangan kemampuan abad ke-21 seperti:

- a) Berpikir kritis dan pemecahan masalah
 - b) Kolaborasi dan komunikasi
 - c) Literasi digital, literasi informasi, dan literasi data
- Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan zaman akan tertinggal dan gagal mempersiapkan generasi penerus bangsa.

3. Evaluasi Mutu Pendidikan Nasional dan Internasional

Data dari berbagai survei pendidikan seperti PISA (Programme for International Student Assessment) dan AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia) menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal literasi membaca, numerasi, dan kemampuan sains peserta didik. Hal ini menjadi dasar evaluatif bagi pemerintah untuk melakukan reformasi kurikulum guna:

- a) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar
- b) Mengembangkan karakter dan kemandirian peserta didik

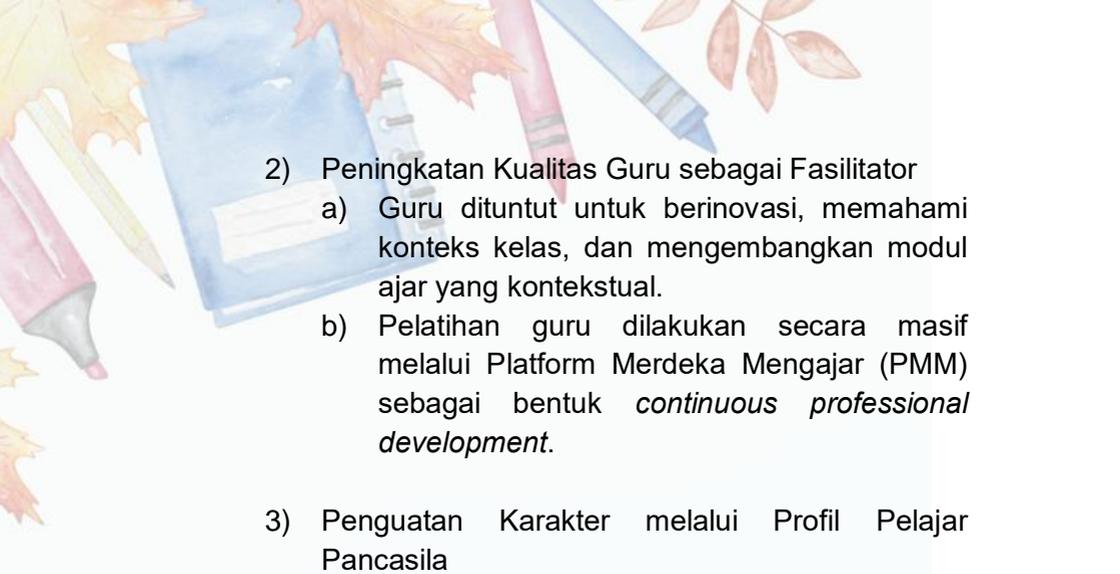
- 
- c) Mengurangi beban kognitif dan materi yang terlalu padat, namun dangkal

Dinamika perubahan kurikulum di Indonesia mencerminkan upaya negara untuk terus menyempurnakan sistem pendidikan dalam rangka membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter, berdaya saing global, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum tidak hanya mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menjadi cerminan visi masa depan bangsa.

4. Kurikulum Merdeka dalam Transformasi Pendidikan

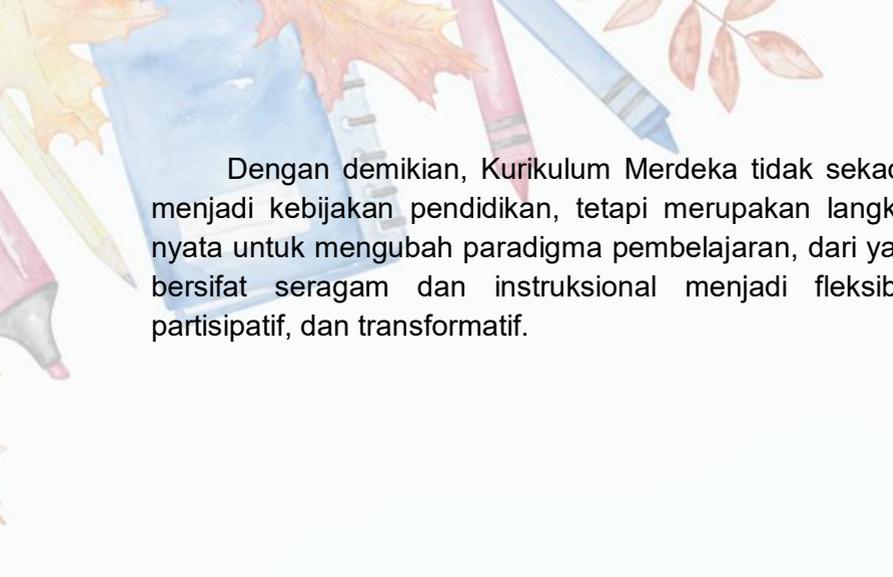
Kurikulum Merdeka lahir sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim (Budiman et al., 2023). Kurikulum ini tidak hanya perubahan struktural, tetapi representasi dari transformasi paradigma pendidikan nasional, dengan fokus pada:

- 1) Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik
 - a) Memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan belajarnya.
 - b) Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan.
 - c) Adanya pembelajaran berdiferensiasi, *student agency*, dan fleksibilitas waktu.

- 
- 2) Peningkatan Kualitas Guru sebagai Fasilitator
 - a) Guru dituntut untuk berinovasi, memahami konteks kelas, dan mengembangkan modul ajar yang kontekstual.
 - b) Pelatihan guru dilakukan secara masif melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai bentuk *continuous professional development*.

 - 3) Penguatan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila
 - a) Kurikulum Merdeka mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian penting untuk membentuk karakter, nilai kebangsaan, dan keterampilan abad 21.
 - b) Dimensi-dimensi P5 mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah.

 - 4) Keselarasan dengan Agenda Pendidikan Global
 - a) Kurikulum Merdeka juga selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) terutama tujuan ke-4: *Pendidikan Berkualitas*.
 - b) Pendidikan diarahkan untuk mencetak manusia yang berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dalam konteks global.

A decorative header featuring a blue spiral notebook, several colored pencils (pink, yellow, blue), and some autumn leaves in shades of orange and brown.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak sekadar menjadi kebijakan pendidikan, tetapi merupakan langkah nyata untuk mengubah paradigma pembelajaran, dari yang bersifat seragam dan instruksional menjadi fleksibel, partisipatif, dan transformatif.



PERAN KURIKULUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

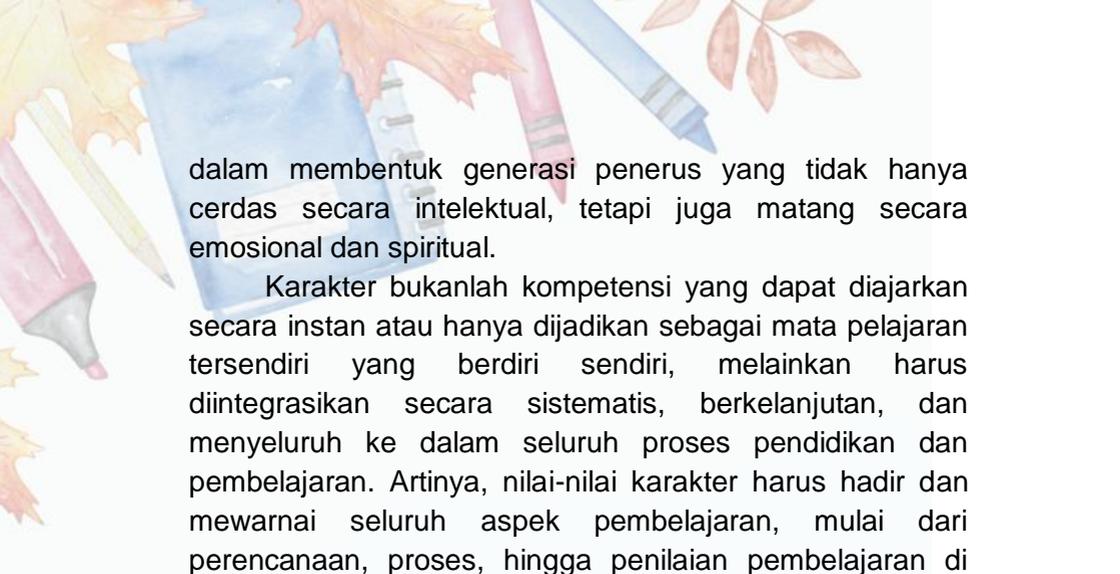
1. Mahasiswa mampu menganalisis secara kritis peran kurikulum dalam pembentukan karakter siswa serta merancang strategi implementasi kurikulum yang mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar

Tujuan Akhir Pembelajaran Bab ini

1. Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi dan peran kurikulum sebagai instrumen pendidikan karakter secara sistematis dan kontekstual.
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran
3. Mahasiswa mampu merancang contoh kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan pendidikan karakter

A. Kurikulum Sebagai Instrument Pendidikan Karakter

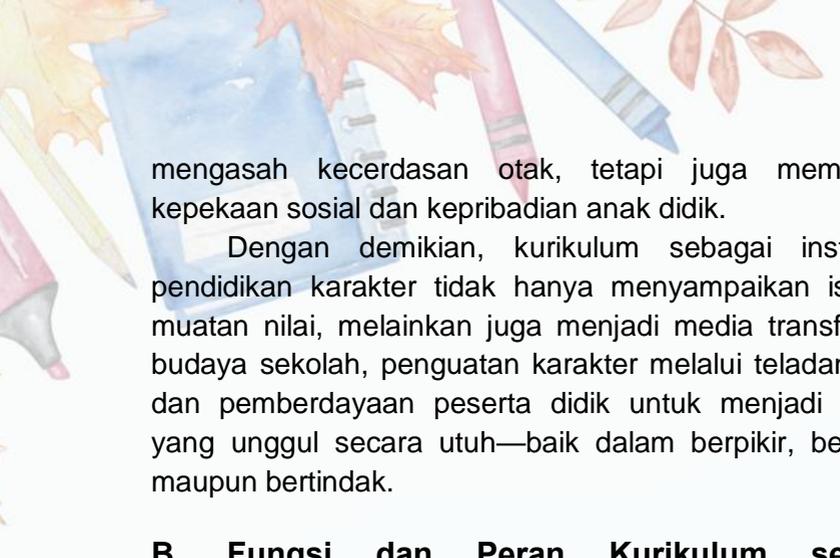
Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, karena pendidikan sejatinya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan kepribadian, nilai-nilai moral, dan sikap hidup yang luhur (Asdaningsih & Erviana, 2022). Karakter mencerminkan jati diri bangsa dan menjadi fondasi utama



dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Karakter bukanlah kompetensi yang dapat diajarkan secara instan atau hanya dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri yang berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh ke dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran. Artinya, nilai-nilai karakter harus hadir dan mewarnai seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses, hingga penilaian pembelajaran di setiap mata pelajaran dan aktivitas pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Fatmawati et al., 2018).

Dalam konteks inilah, kurikulum memegang peran strategis sebagai perangkat inti dalam sistem pendidikan yang menjadi rujukan dan kerangka kerja bagi semua proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter (Ahmad, 2022). Kurikulum tidak hanya menetapkan apa yang harus diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai itu disampaikan, ditanamkan, dan ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik secara kontekstual—yakni sesuai dengan situasi sosial, budaya, dan perkembangan zaman yang melingkupi kehidupan mereka. (Audina et al., 2022) Melalui kurikulum, pendidikan karakter dapat diarahkan agar tidak bersifat dogmatis atau normatif semata, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, kejujuran, dan semangat kebangsaan dapat dihidupkan dalam pembelajaran yang aktif, partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Kurikulum juga memungkinkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya



mengasah kecerdasan otak, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan kepribadian anak didik.

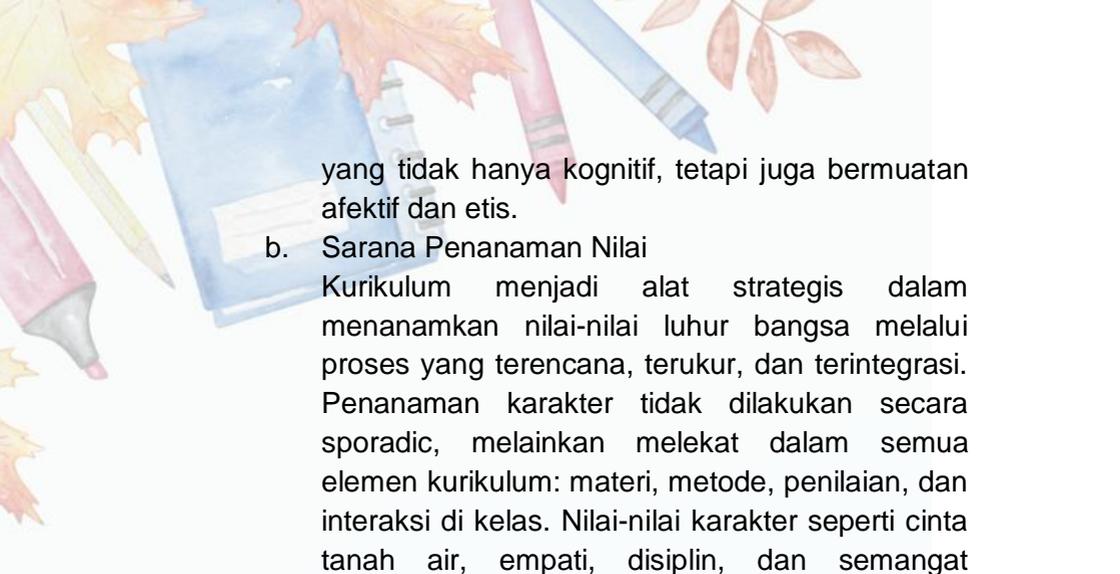
Dengan demikian, kurikulum sebagai instrumen pendidikan karakter tidak hanya menyampaikan isi atau muatan nilai, melainkan juga menjadi media transformasi budaya sekolah, penguatan karakter melalui teladan guru, dan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pribadi yang unggul secara utuh—baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak.

B. Fungsi dan Peran Kurikulum sebagai Instrumen Pendidikan Karakter

1. Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan Karakter

a. Pedoman Pendidikan Karakter

Kurikulum berfungsi sebagai kerangka dasar yang memandu seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam hal pengintegrasian nilai-nilai karakter (Abidin et al., 2023). Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), capaian pembelajaran (CP), serta tujuan dan aktivitas pembelajaran. Kurikulum memberikan landasan sistematis kepada guru agar mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan kejujuran dalam proses pembelajaran (Retnasari et al., 2023). Dengan kata lain, kurikulum menjadi rambu-rambu bagi guru dalam merancang pembelajaran



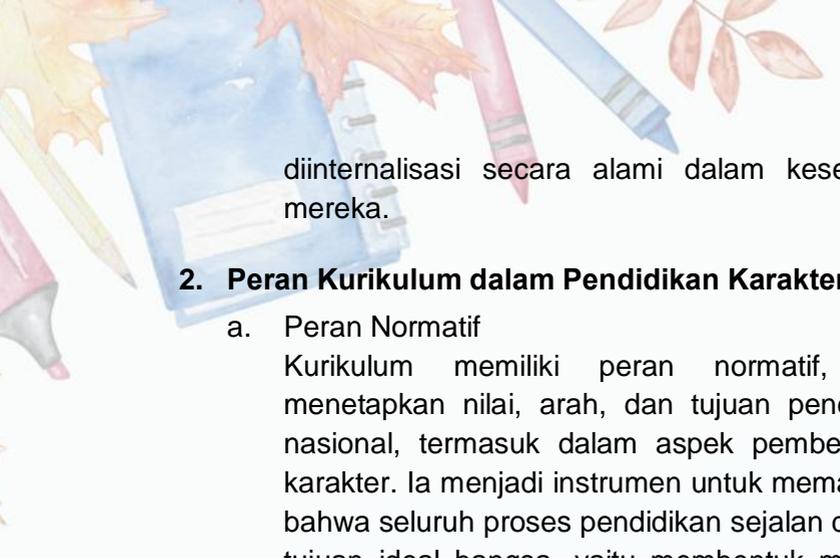
yang tidak hanya kognitif, tetapi juga bermuatan afektif dan etis.

b. Sarana Penanaman Nilai

Kurikulum menjadi alat strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa melalui proses yang terencana, terukur, dan terintegrasi. Penanaman karakter tidak dilakukan secara sporadic, melainkan melekat dalam semua elemen kurikulum: materi, metode, penilaian, dan interaksi di kelas. Nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, empati, disiplin, dan semangat kebersamaan dapat muncul dalam berbagai mata pelajaran melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman (Audina et al., 2022). Dengan kurikulum yang terarah, pendidikan karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran harian.

c. Pendorong Pembentukan Kepribadian Siswa

Kurikulum menjadi fondasi dalam membentuk jati diri dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendekatan tematik, kontekstual, dan lintas disiplin, siswa tidak hanya diajak memahami konsep, tetapi juga dibimbing untuk membangun sikap dan nilai-nilai hidup yang mencerminkan karakter positif (Utami, 2019). Proses ini mendorong tumbuhnya kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian sosial dalam diri siswa. Kurikulum memberikan ruang agar pendidikan karakter tidak bersifat menggurui, tetapi dialami dan



diinternalisasi secara alami dalam keseharian mereka.

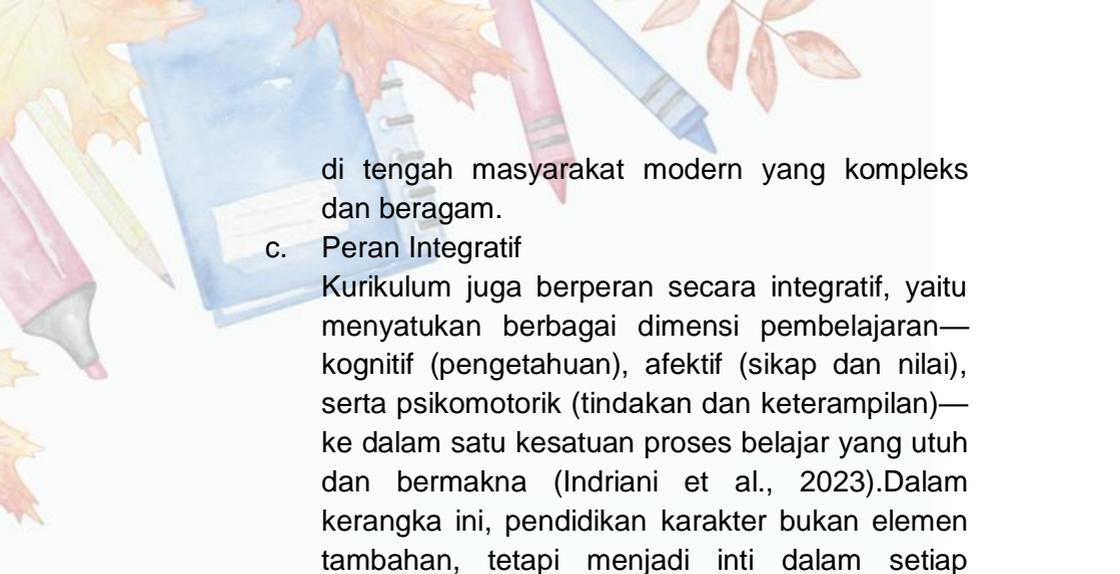
2. Peran Kurikulum dalam Pendidikan Karakter

a. Peran Normatif

Kurikulum memiliki peran normatif, yaitu menetapkan nilai, arah, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk dalam aspek pembentukan karakter. Ia menjadi instrumen untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan sejalan dengan tujuan ideal bangsa, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berilmu dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Kurikulum juga berfungsi menjaga agar nilai-nilai karakter tidak tercerabut dari akar budaya bangsa dan tetap relevan di tengah arus perubahan global (Pradina et al., 2021).

b. Peran Adaptif

Dalam menghadapi dinamika zaman—termasuk revolusi industri 4.0 dan era society 5.0—kurikulum memainkan peran adaptif dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dan satuan pendidikan dalam menyesuaikan isi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal dan tantangan global (Arniah et al., 2022). Kurikulum yang baik memungkinkan integrasi nilai-nilai karakter seperti etika digital, literasi informasi, kolaborasi lintas budaya, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga siswa mampu beradaptasi dan berperilaku positif



di tengah masyarakat modern yang kompleks dan beragam.

c. Peran Integratif

Kurikulum juga berperan secara integratif, yaitu menyatukan berbagai dimensi pembelajaran—kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (tindakan dan keterampilan)—ke dalam satu kesatuan proses belajar yang utuh dan bermakna (Indriani et al., 2023). Dalam kerangka ini, pendidikan karakter bukan elemen tambahan, tetapi menjadi inti dalam setiap aktivitas pembelajaran. Misalnya, pembelajaran IPA tidak hanya membahas konsep ilmiah, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam melakukan eksperimen; pelajaran IPS tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membangun empati terhadap perjuangan tokoh bangsa. Kurikulum menjadi alat integratif yang menjadikan setiap mata pelajaran sebagai wahana pembentukan karakter siswa.

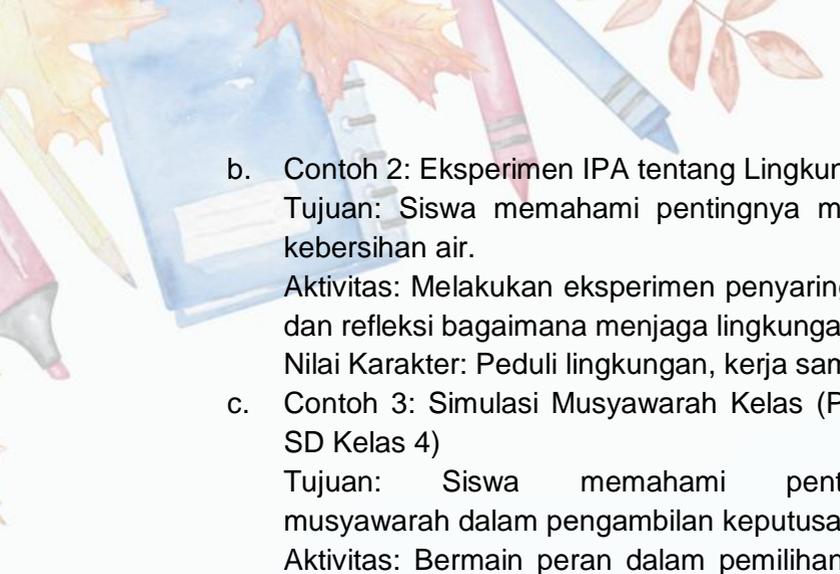
3. Contoh Kegiatan Pembelajaran yang Mengimplementasikan Pendidikan Karakter

a. Contoh 1: Proyek Literasi Karakter (Bahasa Indonesia – SD Kelas 5)

Tujuan: Siswa dapat menulis cerita pendek bertema “Kejujuran”.

Aktivitas: Siswa membaca cerita inspiratif, mendiskusikan nilai kejujuran, dan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi.

Nilai Karakter: Kejujuran, tanggung jawab.

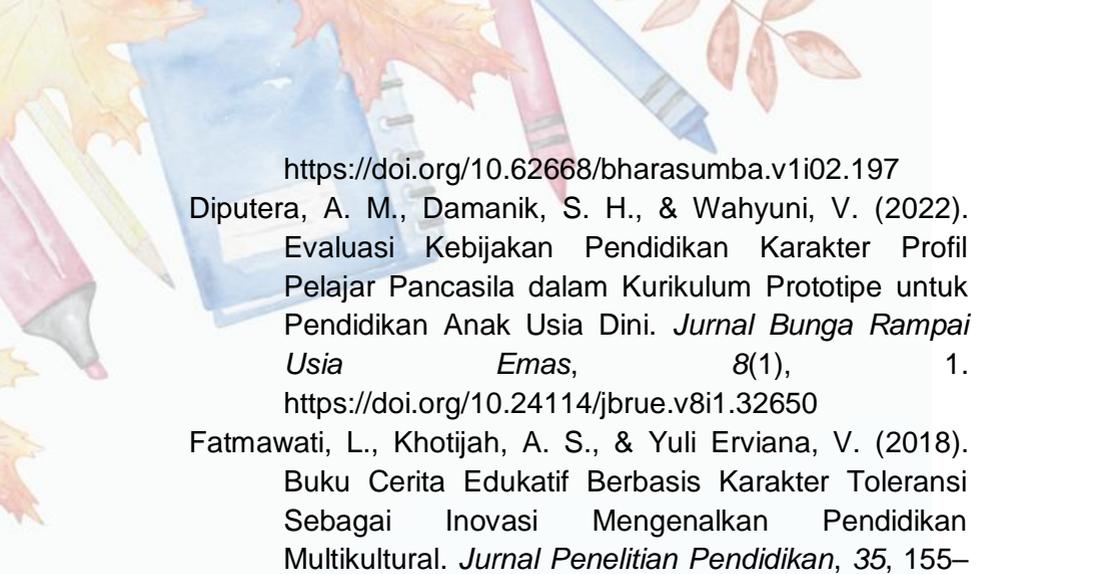
- 
- b. Contoh 2: Eksperimen IPA tentang Lingkungan
Tujuan: Siswa memahami pentingnya menjaga kebersihan air.
Aktivitas: Melakukan eksperimen penyaringan air dan refleksi bagaimana menjaga lingkungan.
Nilai Karakter: Peduli lingkungan, kerja sama.
- c. Contoh 3: Simulasi Musyawarah Kelas (PPKn – SD Kelas 4)
Tujuan: Siswa memahami pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan.
Aktivitas: Bermain peran dalam pemilihan ketua kelas dengan proses musyawarah.
Nilai Karakter: Demokratis, menghargai pendapat, tanggung jawab.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D., Retnaningrum, E., Parinussa, J. D., Kuning, D. S., Manoppo, Y., & Kartika, I. M. (2023). Curriculum Development in Indonesia from a Historical Perspective. *Journal of Education Research*, 4(2), 443–451.
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/175>
- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Ahmad, P. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 76–87. <https://naikpangkat.com/implementasi-profil-pelajar-pancasila-dalam-kurikulum-merdeka/>
- Andika, C., & Zham-zham, L. M. (2022). Urgensi pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka menurut ketentuan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jurnal Lawnesia*, 1(1), 38–41.
- Anis Aprianti, & Siti Tiara Maulia. (2023). Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.

- 
- <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Arniah, A., Rifa'i, A., & Jannah, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626–8634. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>
- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- Audina, D., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2022). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Kedisiplinan Dalam Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar DKI Jakarta. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 60–68. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n1.p60-68>
- Budiman, Y. K., Muazza, M., Rahman, K. ., & Mailina, W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Paud Sekolah Penggerak TK Khalifah Kota Jambi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.26568>
- Cahyani Nugraheny, D., Syukrilah, Z., Haliza, F., & Zahroh, F. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.9>
- Choirun'nisa, F. M., Aisy, N. R., Riduan, R., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin Iii. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 164–174.

- 
- <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.197>
Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Fatmawati, L., Khotijah, A. S., & Yuli Erviana, V. (2018). Buku Cerita Edukatif Berbasis Karakter Toleransi Sebagai Inovasi Mengenalkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35, 155–166.
- Febriyanti, R. A., Putri, M. H. S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 190–197. <http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1271>
- Hidayat, Tatang; Firdaus, Endis; Somad Abdul, M. (2019). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- 
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Impelentasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(1), 293–304. [http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d' equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017](http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching-d%27%C3%A9quipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017)
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, ul. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan* , 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Kemendikbud. (2020a). *Kebijakan Merdeka Belajar: Konsep Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbud. (2020b). *Panduan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2021a). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RI.
- Kemendikbudristek. (2021b). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RI.
- Meylina Astuti, Jessika Mutiara, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2023). Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal*

- 
- Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 46–52.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.623>
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, I., Arsyadana, A., & Bimasbuqin, H. A. (2023). Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.134-143>
- Olivia, P. F. (1992). *Developing the Curriculum*. Harper Collins Publishers.
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Retnasari, L., Pratomo, M. I., Irayanti, I., Istianah, A., Hariyanti, H., & Sari, B. I. (2023). Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 187–200. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.161>
- Ripandi, A. J. (2023). *JURNAL AL-WAHYU*. 1.
- Rouf, Muhammad; Said, Akhmad; Riyadi Eko, D. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH: KONSEP, MODEL DAN IMPLEMENTASI. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 5(2), 44–47.
- Shepherd M, Joyce E, Williams B, Graham S, Li W, Booth J, M. H. (2025). Training for tomorrow: Establishing a worldwide curriculum in online adaptive radiation therapy. *Tech Innov Patient Support Radiat Oncol*,



33(100304).

- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.33387/jpgm.v2i1.4129>
- Sutiyono, S. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2020). *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Yuli, V., & Adityas, M. T. (2023). *Eksplorasi keberhasilan pembelajaran blended learning melalui e-book : Studi kasus di kelas V SD Muhammadiyah Ngadiwinatan Exploring the success of blended learning through e-books : A case study in class V of SD Muhammadiyah Ngadiwinatan*. 11(1), 45–56.

BIOGRAFI PENULIS



Vera Yuli Erviana dilahirkan di Sleman, 25 Juli 1990. Ia merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) pada bidang Kependidikan Dasar. Pendidikan yang pernah di tempuh S1 PGSD Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) (2008-2012), S2 Pendidikan Dasar UNY (2012-2014), dan S3 Pendidikan Dasar UNY (2019-2023). Ia aktif menulis

sejumlah artikel ilmiah pada jurnal nasional dan prosiding pada pertemuan ilmiah baik nasional maupun internasional bidang inovasi pendidikan di sekolah dasar, pendidikan multikultural, perangkat pembelajaran SD, dan kesulitan belajar siswa SD. Buku yang pernah diterbitkan bersama koleganya, meliputi: Aku, Kamu, Kita Sama, Ayo Saling Menghargai, Materi Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Scientific, Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar, Indonesiaku Damai, Berbeda Tapi Sama, Instrumen Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Materi Kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia, Instrumen Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Materi Sistem Pencernaan, Manajemen Pemasaran Sabun dan Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Sabun. Penulis juga aktif sebagai anggota Himpunan Dosen Indonesia (HDPGSDI). Untuk kepentingan akademis, dapat dihubungi melalui email: vera.erviana@pgsd.uad.ac.id.



Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum tidak hanya berisi susunan mata pelajaran, tetapi juga mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Pengembangannya didasarkan pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis, serta mengikuti prinsip-prinsip seperti relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, dan efisiensi. Berbagai model pengembangan kurikulum digunakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Implementasi kurikulum di sekolah bergantung pada peran aktif guru dan dukungan berbagai pihak, sedangkan evaluasi dilakukan untuk memastikan efektivitas dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, kurikulum menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan visi pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Kurikulum juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengedepankan penguatan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi, kurikulum diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi sarana akademik, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial dan pembentukan karakter bangsa.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
penerbitkmedia
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

